




SURAT KETERANGAN JENIS BUKU

Nomor : 030 /UN26.21/PN/2022
Lampiran : 1 (Satu) Buku

Berdasarkan hasil review atas karya:
Nama/Editor : Dr. Sowiyah, M.Pd.
Unit Kerja : Fakultas KIP

Dengan ini kami sampaikan hasil review dalam tabel berikut:


No	Judul	Keterangan				
		Referensi	Monograf	Buku Penelitian lain: termasuk Book Chapter	Buku Ajar	Buku Lain
1	Manajemen Sekolah Ramah Anak Manajemen Sekolah Ramah Anak Teori & Praktik			a. Buku Hasil Penelitian  b. BookChapter		

Demikian kami sampaikan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui
Ketua LPPM,


Dr. If. Lusmeilia Afriani, D.E.A.
NIP. 196505101993032008

Bandar Lampung, 04 Januari 2022
Reviewer,


Prog. Ag. Bambang Setiyadi, Ph.D.
NIP. 195905281986101001

HALAMAN PENGESAHAN BUKU

Judul : Manajemen Sekolah Ramah Anak (Teori dan Praktik)
Penulis : Sowiyah
NIP : 196007251984032001
Instansi : Program Studi Magister Administrasi Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Lampung
Publikasi : Graha Ilmu
Tahun Terbit : 2020
Nomor ISBN : 978-623-228-698-6
Alamat URL : <https://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/33976>

Bandar Lampung, Desember 2021

Mengetahui,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kerjasama FKIP

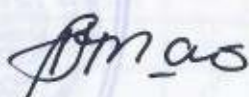

Prof. Dr. Sunyono, M.Si
NIP 196512301991111001

Penulis



Dr. Sowiyah, M.Pd
NIP 196007251984032001

Menyetujui,
Ketua LPPM Universitas Lampung


Dr. Lusmeilia Afriani, D.E.A
NIP 196505101002022000

Manajemen Sekolah Ramah Anak

Teori & Praktik



ISBN: 978-623-228-698-6



GRAHA ILMU

Manajemen Sekolah Ramah Anak

Teori & Praktik



Sowiyah

Manajemen Sekolah Ramah Anak

Teori & Praktik

Manajemen Sekolah Ramah Anak

Teori & Praktik

Sowiyah

MANAJEMEN SEKOLAH RAMAH ANAK; Teori & Praktik

oleh Sowiyah

Hak Cipta © 2020 pada penulis

Edisi Pertama; Cetakan Pertama - 2020

 **GRAHA ILMU**

Ruko Jambusari 7A Yogyakarta 55283
Telp: 0274-889398; 0274-882262; email: info@grahailmu.co.id

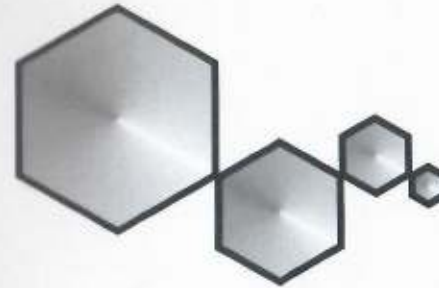
Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN: 978-623-228-698-6

Buku ini tersedia sumber elektronisnya

DATA BUKU:

Format: 17 x 24 cm; Jml. Hal.: viii + 82; Kertas Isi: HVS 70 gram; Tinta Isi: BW; Kertas Cover: Ivori 260 gram; Tinta Cover: Colour; Finishing: Perfect Binding; Laminasi Doff.

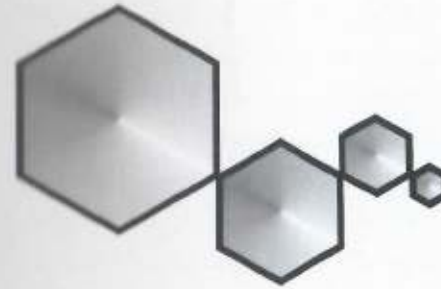


KATA PENGANTAR

Pesatnya era globalisasi saat ini menuntut peserta didik untuk dapat berpikir kreatif, kritis dan peduli. Hal itu dapat ditumbuh kembangkan apabila suasana belajar dan proses pembelajaran di sekolah dilaksanakan dengan profesional dan sesuai dengan karakteristik anak. Untuk itulah dibutuhkan sekolah yang ramah pada anak atau sering disebut dengan Sekolah Ramah Anak (SRA).

Setiap anak perlu mendapatkan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial karena anak merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki hak dan kewajiban ikut serta membangun negara. Anak merupakan subjek dan objek pembangunan nasional Indonesia dalam usaha mencapai aspirasi Bangsa Indonesia, masyarakat yang adil dan makmur baik secara spiritual maupun materil.

Penulis



PENDAHULUAN

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Rumusan Masalah	10
1.2. Tujuan	10
BAB 2 TEORI KEBAHARUAN	11
2.1. Manajemen Sekolah	11
2.2. Fungsi Manajemen	17
2.3. Pendekatan Manajemen	22
2.4. Unsur-unsur Manajemen	31
2.5. Kepala Sekolah	33
2.6. Sekolah Ramah Anak	39
BAB 3 PEMBAHASAN	65
3.1. Perencanaan Sekolah Ramah Anak	65
3.2. Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak	70
3.3. Evaluasi Sekolah Ramah Anak	73
KESIMPULAN	75
DAFTAR PUSTAKA	77



PENDAHULUAN

Pesatnya era globalisasi saat ini menuntut peserta didik untuk dapat berpikir kreatif, kritis dan peduli. Hal itu dapat ditumbuh kembangkan apabila suasana belajar dan proses pembelajaran di sekolah dilaksanakan dengan professional dan sesuai dengan karakteristik anak. Untuk itulah dibutuhkan sekolah yang ramah pada anak atau sering disebut dengan Sekolah Ramah Anak (SRA).

Setiap anak perlu mendapatkan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial karena anak merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki hak dan kewajiban ikut serta membangun negara. Anak merupakan subjek dan objek pembangunan nasional Indonesia dalam usaha mencapai aspirasi Bangsa Indonesia, masyarakat yang adil dan makmur baik secara spiritual maupun materil.

Menurut Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, anak didefinisikan sebagai seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Mengingat anak merupakan generasi penerus bangsa di masa yang akan datang, maka sudah selayaknya negara melindungi dan menjaga generasi mudanya dari hal-hal buruk yang kemungkinan akan terjadi. Negara berkewajiban memenuhi hak setiap anak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, berpartisipasi serta mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan dan

pemerintah, masyarakat, keluarga dan orangtua. Jika kita menelaah persoalan yang terjadi di lingkungan sosial anak, maka akan banyak timbul keprihatinan yang mendalam. Banyak anak-anak yang harus menanggung resiko akibat kelalaian maupun ketidak mampuan orang dewasa dan orang tua khususnya dalam melindungi anak. Hak-hak mendasar anak seringkali diabaikan dan tidak terpenuhi, seperti akses pendidikan, perlindungan atas kekerasan, seksual dan psikis.

Ada beberapa peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang hak anak di Indonesia salah satunya adanya Konvensi Hak Anak, Konvensi ini merupakan instrumen Internasional di bidang Hak Asasi Manusia dengan cakupan hak yang paling komprehensif. Terdiri dari 54 pasal, Konvensi hingga saat ini dikenal sebagai satu-satunya konvensi di bidang Hak Asasi Manusia yang mencakup baik hak-hak sipil dan politik maupun hak-hak ekonomi, sosial dan budaya sekaligus. Undang-undang RI tentang Konvensi Hak Anak (KHA) Nomor 10 tahun 2012 (Protokol Opsional Konvensi Hak-Hak Anak Mengenai Penjualan Anak, Prostitusi Anak, dan Pornografi Anak) untuk mewujudkan salah satu tujuan Pemerintah Negara Indonesia tersebut yaitu memberikan perlindungan dan kesejahteraan bagi anak, setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Pendidikan merupakan suatu pola kehidupan yang tidak bisa ditinggalkan dan diremehkan. Setiap manusia dalam perkembangannya memerlukan pendidikan sebagai poin yang penting untuk dapat bertahan hidup. Pelaksanaan pendidikan bukan hanya mengantarkan manusia pada bertambahnya ilmu pengetahuan, namun lebih luas pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengantarkan manusia menuju ke tingkat kedewasaan baik secara jasmani maupun rohani. Pendidikan diperlukan bukan hanya mengasah intelektual namun tujuan pendidikan lebih jauh dari itu, yaitu membentuk manusia yang berakhlak mulia.

Sekolah adalah salah satu tempat dimana siswa mendapatkan ilmu secara formal. Bukan hanya tempat mencari ilmu, Sekolah juga sebagai tempat untuk berkumpul, bermain dan berbagi keceriaan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya sehingga terjadi interaksi di dalamnya. Sekolah

Sekolah adalah lembaga formal yang memiliki mandat untuk menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran secara sistematis dan berkesinambungan. Para pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah diharapkan menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik berperilaku terpelajar. Perilaku terpelajar ditampilkan dalam bentuk pencapaian prestasi akademik, menunjukkan perilaku yang beretika dan berakhlak mulia, memiliki motivasi belajar yang tinggi. Sekolah seharusnya bisa memberikan keamanan dan kenyamanan bagi siswanya untuk mendapatkan pendidikan.

Salah satu butir tuntutan anak Indonesia ke pemerintah di Kongres Anak Indonesia 2016 di Mataram adalah Jadikan sekolah dan kurikulum kami ramah anak sampai ke daerah pelosok. Artikel berikut ini akan membahas tentang Sekolah Ramah Anak. Ada banyak pendapat tentang sekolah yang ramah anak ini, Anda juga bisa mengutarakan berpendapat Anda tentang kriteria Sekolah Ramah Anak di kolom komentar.

Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1: "Pemenuhan Hak Pendidikan Anak adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik pada usia anak secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Undang Undang Nomor 23 Tahun 2002 pasal 4 tentang perlindungan anak: "menyebutkan bahwa anak mempunyai hak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Disebutkan di atas salah satunya adalah berpartisipasi yang dijabarkan sebagai hak untuk berpendapat dan didengarkan suaranya."

Pendidikan merupakan upaya mengembangkan manusia sebagai makhluk hidup, dan makhluk yang mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun terhadap kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu kesempatan untuk belajar bertanggung jawab mengenal dan menghayati serta melaksanakan nilai-nilai moral perlu ditumbuhkembangkan dalam

dalam seluruh proses belajar mengajar. Dengan budaya seperti itu jiwa demokrasi akan tumbuh dan berkembang secara baik.

Fungsi pendidikan sebagai pengembang dan pembentuk kemampuan, kepribadian, watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan lingkungan hidup terhadap generasi penerus bangsa. Perubahan pendidikan kearah yang lebih baik dapat dilakukan dengan berbagai upaya, diantaranya dengan menciptakan tempat yang baik dan ideal untuk memperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan. Menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah, sehingga di kemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggung jawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan.

Kegiatan utama diarahkan pada terwujudnya kelembagaan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Disamping pengembangan norma-norma dasar yang antara lain: kebersamaan, keterbukaan, kesetaraan, kejujuran, keadilan, dan kelestarian fungsi lingkungan hidup dan sumber daya alam. Serta penerapan prinsip dasar yaitu: partisipatif, dimana komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggung jawab dan peran; serta berkelanjutan, dimana seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif.

Mendapatkan kasih sayang dan perlakuan yang baik dari para pendidik. Karna sejatinya anak-anak yang sedang belajar adalah dalam proses perubahan dari yang kurang baik menuju baik, dari ketidak tahuan menjadi berilmu dan dari yang tidak berakhlak menjadi berakhlak. Akan tetapi dalam kenyataannya sekarang, banyak kalangan menilai sekolah yang menilai jika sekolah saat ini masih jauh dari nilai-nilai demokratis dan humanisme. Bahkan, dapat dikatakan jika sekolah secara tidak disadari telah mengalami proses de-humanisasi dan de-demokrasi. Dikatakan demikian karena sekolah telah mengalami proses kemunduran dengan terkikisnya

(KPAI) mencatat terdapat 228 kasus kekerasan terhadap anak, termasuk kekerasan fisik sepanjang 2018. Kekerasan fisik ini paling banyak dilakukan pendidik. Komisaris KPAI Retno Listyarti mengatakan kekerasan yang dilakukan pendidik biasanya berupa hukuman. Tindakannya beragam, dari menampar, menjemur, menjilat WC, push up, sit up, sampai diminta merokok dan direkam dengan video. Menurut Retno, angka kekerasan yang dilakukan oleh pendidik itu cukup tinggi. Hal ini menandakan bahwa banyaknya pendidik yang tidak mengedepankan penghargaan dan kasih sayang (KPAI, 2019). Bahkan di tahun ini dalam peringatan hari pendidikan nasional, KPAI mencatat ada 84 persen siswa di Indonesia yang pernah mengalami kekerasan di sekolah.

Manajemen merupakan faktor yang terpenting dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di sekolah yang keberhasilannya diukur oleh prestasi tamatan (*output*), oleh karena itu dalam menjalankan kepemimpinan, harus berpikir "sistem" artinya dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah komponen-komponen terkait seperti: guru-guru, staff TU, Orang tua siswa/Masyarakat, pemerintah, anak didik, dan lain-lain harus berfungsi optimal yang dipengaruhi oleh kebijakan dan kinerja pimpinan.

Kekerasan terhadap anak di lingkungan sekolah terjadi dalam berbagai jenis baik itu dilakukan oleh guru maupun antar siswa. Kasus kekerasan itu juga terjadi merata hampir di seluruh wilayah di Indonesia. Catatan ini didasarkan pada hasil survey KPAI di 9 propinsi terhadap lebih dari 1000 orang siswa siswi. Baik dari tingkat sekolah dasar/MI, SMP/MTs, maupun SMA/MA. Survey ini menunjukkan 87,6 persen siswa mengaku mengalami tindak kekerasan. Baik kekerasan fisik maupun psikis, seperti dijewer, dipukul, dibentak, dihina, diberi stigma negatif hingga dilukai dengan benda tajam.

Permasalahan ini semakin rumit ketika sekolah dituntut untuk membentuk siswa yang berkarakter melalui pendidikan karakter. Ketika pendidikan karakter tersebut sudah menjadi bagian dari kurikulum sekolah, hal pertama yang dilihat orang tua siswa adalah kualitas guru di sekolah karena guru merupakan pengemban amanah yang utama. Kenyataannya susah untuk mencari guru-guru yang memiliki karakter yang sesuai dengan

tersebut tidak memiliki kepentingan yang mendesak. Contoh lain yaitu guru yang diketahui sedang merokok di kantin sekolah saat pembelajaran berlangsung. Kasus-kasus tersebut terkadang menjadi perbincangan orang tua siswa diantaranya guru yang meminta siswanya untuk membeli jajanan yang dibawa oleh wali kelas.

Penyebab dari kasus-kasus diatas yaitu kurang tegasnya kepala sekolah dalam menerapkan kebijakan yang sudah disepakati dan senioritas yang ada di kalangan guru sehingga guru tidak mau tahu mengenai kebijakan sekolah yang baru karena merasa dirinya sudah senior. Tidak dapat dielakkan, inilah permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan bahkan sampai saat ini. Penting adanya pembenahan-pembenahan dari berbagai ranah dalam sistem pendidikan supaya kepercayaan masyarakat tidak hilang. Sudah selayaknya instansi pendidikan/sekolah meningkatkan kualitasnya dan kepedulian terhadap amanah yang diberikan oleh orang tua siswa.

Dari berbagai kasus tersebut, orang tua siswa saat ini juga mulai kritis dan peduli terhadap pendidikan anaknya. Kesadaran mereka semakin meningkat dengan menyekolahkan anak-anak mereka pada sekolah yang memiliki program-program unggulan. Salah satunya adalah sekolah yang menerapkan kebijakan Manajemen Sekolah Ramah Anak. Merujuk pada data KPAI menunjukkan bahwa sekolah hingga detik ini belum bisa menjadi tempat yang ramah bagi anak (siswa). Meskipun disebut sebagai lembaga pendidikan, akan tetapi kekerasan justru sering lahir dari tempat ini. Hal tersebut tentu sangat kontraproduktif dengan makna sekolah itu sendiri, yaitu sebagai tempat untuk belajar, bukan tempat untuk melakukan kekerasan. Sekolah seharusnya menjadi tempat yang menyenangkan bagi anak, karena di lembaga pendidikan inilah anak-anak akan di didik untuk saling mengenal, menyayangi satu dengan yang lain bukan untuk bermusuhan atau saling menindas.

Menurut (Muchsin, 2010) untuk mensikapi kondisi tersebut maka diperlukan adanya perlindungan terhadap hak-hak anak. Hak anak ini sudah tercantum dalam suatu konvensi hak anak tahun 1989 yang disepakati dalam sidang majelis umum PBB ke 44, yang selanjutnya dituangkan dalam

bahasa, mempunyai hak-hak yang mencakup 4 bidang yaitu: hak hidup, hak mendapatkan perlindungan, hak untuk tumbuh kembang, dan hak partisipasi. Sekolah Ramah Anak merupakan bentuk dari program pendidikan untuk meningkatkan kualitas sekolah dalam memberikan kenyamanan dan rasa aman kepada siswa dalam belajar dan mengembangkan dirinya. Melalui pelaksanaan Manajemen Sekolah Ramah Anak orang tua tidak perlu cemas ketika menitipkan anaknya di sekolah, karena indikator Sekolah Ramah Anak sangat menguntungkan siswa terutama menjamin rasa nyaman dan aman ketika berada di lingkungan sekolah.

Rasa aman dan nyaman dalam pengembangan Sekolah Ramah Anak tentunya di dapatkan dari semua warga sekolah termasuk guru. Guru merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan Sekolah Ramah Anak. Dari guru siswa mendapat pengajaran dan bimbingan, selain itu guru merupakan role model bagi siswa di sekolah. Untuk itu sikap, ucapan, dan tindakan guru harus dapat dijadikan teladan bagi siswanya. Dalam pelaksanaan Sekolah Ramah Anak, guru mempunyai peranan penting yaitu menjaga stabilitas keamanan dan kenyamanan siswa di sekolah. Oleh karenanya peranan guru sangat penting bagi pendidikan siswa, terutama ke teladanan dalam pembentukan karakter siswa. Hal itu selaras dengan UU No.23 tahun 2002 pasal 54 tentang perlindungan anak yang berbunyi: "Anak di dalam dan di lingkungan 8 sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya".

Dari pasal tersebut dapat ditarik kesimpulan dimana seorang anak harus merasa aman dan nyaman selama proses pembelajaran. Salah satunya dengan menciptakan lingkungan yang ramah anak, yaitu membuat suasana yang aman, nyaman, sehat dan kondusif, menerima anak apa adanya, dan menghargai potensi anak (Arismantoro, 2008). Pada tahun 2011, Kementerian negara pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (Kemenneg PPPA) menginisiasi Kabupaten/Kota layak anak (KLA) sebagai suatu sistem pembangunan berbasis hak anak di level kabupaten atau kota melalui pengintegrasian komitmen dan sumberdaya pemerintah, masyarakat dan

Pencanangan KLA mendapatkan dukungan dari presiden yang menargetkan pada tahun 2014 terbentuk minimal 200 kabupaten/kota layak anak dari 500 kabupaten/kota di seluruh Indonesia. Untuk mengawali upaya tersebut, beberapa kabupaten dipilih untuk menjadi uji coba.

Menurut (Abdul, 2019). Pendidikan ramah anak yang diimplementasikan di sekolah secara langsung maupun tidak langsung akan membentuk karakter siswa. Pendidikan karakter tidak saja merupakan tuntutan undang-undang dan peraturan pemerintah, tetapi juga oleh agama. Setiap Agama mengajarkan karakter atau akhlak pada pemeluknya. Manajemen mewujudkan sekolah ramah anak, secara umum sudah dilaksanakan yaitu dengan cara pemberian sarana-prasarana yang ramah anak, mengadakan fasilitas dan program kesehatan sekolah, menyediakan ruang partisipasi bagi siswa, monitoring guru secara berkala, mengadakan pelatihan guru, serta melibatkan orang tua siswa dan masyarakat.

Tim Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) RI telah melakukan sosialisasi dan pelatihan kepada kurang lebih 119 orang dari 19 sekolah yang ada di Kota Metro. Dan menghasilkan 4 sekolah yang terpilih sebagai pelopor. Pelantikan yang kedua oleh tim pengabdian lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dengan jumlah 100 orang dari 20 sekolah. Empat sekolah yang dijadikan pelopor ini adalah sebagai pemicu, dan selebihnya untuk sekolah yang lain akan dilaksanakan oleh pemerintah daerah sendiri untuk mengembangkan sekolah ramah anak. Adapun 4 sekolah yang menerima bantuan dan dijadikan sebagai "Pilot Project" diantaranya SMPN 4 Metro, SD Aisyiyah Metro, SDN 4 Metro Timur dan SMA N 1 Metro.

Peneliti lebih tertarik memilih lokasi penelitian di SMPN 4 Metro karena SMP Negeri 4 Metro merupakan satu-satunya sekolah menengah pertama yang telah dideklarasikan SRA SMP Negeri 4 Metro juga merupakan salah satu sekolah terfavorit di Kota Metro dengan segala keunggulan yang dimilikinya dan memiliki daya saing yang tinggi dengan sekolah-sekolah negeri lainnya. Implementasi SRA di sekolah ini sudah berjalan sejak September 2017. Hal-hal yang menjadi pertimbangan peneliti memilih SMPN 4 Metro yaitu karena SMPN 4 Metro memiliki banyak keunggulan

Sekolah Standar Nasional (SSN) dan pada tahun 2010 memperoleh predikat A (amat baik) berdasarkan penilaian Badan Akreditasi Sekolah.

Pada tahun 2008 ditetapkan sebagai sekolah persiapan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional berdasarkan Keputusan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah tahun 2008 SMP Negeri 4 Metro ditetapkan sebagai sekolah Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Pada tahun 2007 ditetapkan sebagai Juara Harapan Lomba Sekolah Sehat Tingkat Nasional. UPTD SMP Negeri 4 mendapatkan predikat juara I Lomba Sekolah Sehat Usaha Kesehatan Sekolah (LSS UKS) tingkat kecamatan, kota Metro dan tingkat provinsi pada tahun 2017. Pada tahun 2018 SMP Negeri 4 Metro mengikuti Lomba Sekolah Sehat Usaha Kesehatan Sekolah tingkat nasional dan memperoleh juara I untuk kategori Kinerja terbaik (Best Performance).

SMP Negeri 4 Metro selain ditetapkan sebagai salah satu Sekolah Ramah Anak pada tahun 2017 oleh pemerintah. SMP Negeri 4 Metro juga merupakan salah satu sekolah rujukan di Indonesia tingkat SMP. Hal ini dibuktikan dengan surat keputusan Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan nomor : 2989/D3/KP/2018 tentang Penetapan Sekolah Menengah Pertama Rujukan tahun 2018.

Namun masih terdapat kekeurangan dalam pelaksanaan Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 4 Metro ialah masih terdapat beberapa warga sekolah yang belum memahami bagaimana pelaksanaan Sekolah Ramah Anak (SRA) tersebut, terkadang satpam, penjaga sekolah, tukang kebun dan beberapa guru masih kurang tanggap atau menunjukkan kepedulian terhadap siswa ataupun tamu yang berkunjung kesekolah, namun dengan itu para tim sra terus berusaha untuk pengertian perencanaan, kedua ahli diatas memiliki sedikit perbedaan dalam mengartikan definisi perencanaan. Dachnel Kamars mengartikan perencanaan adalah sebuah proses penentuan apa yang akan dilaksanakan sebelum bertindak sedangkan Hasibun mengartikan perencanaan adalah proses untuk merencanakan tenaganya yaitu manusia secara efektif sesuai kebutuhan perusahaan. Namun secara garis besar memiliki kesamaan yaitu membuat perencanaan sebelum

ramah anak sehingganya sekolah ramah anak di SMP Negeri 4 Metro dapat terus berkembang dengan baik.

1.1. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Perencanaan Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMP Negeri 4 Metro?
2. Bagaimana Pengorganisasian Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMP Negeri 4 Metro?
3. Bagaimana Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMP Negeri 4 Metro?
4. Bagaimana Evaluasi Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMP Negeri 4 Metro?

1.2. Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka tujuan penelitian adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut :

1. Perencanaan Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMP Negeri 4 Metro
2. Pengorganisasian Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMP Negeri 4 Metro
3. Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMP Negeri 4 Metro
4. Evaluasi Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMP Negeri 4 Metro

-oo0oo-



TEORI KEBAHARUAN

2.1. Manajemen Sekolah

Pengertian Manajemen Pendidikan ini diterapkan pada usaha pendidikan maka sudah termuat hal-hal yang menjadi objek pengelolaan atau pengaturan. Lebih tepatnya, definisi Manajemen Pendidikan adalah Manajemen Pendidikan adalah rangkaian segala kegiatan yang menunjuk kepada usaha kerjasama dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dengan menerapkan definisi tersebut pada usaha pendidikan yang terjadi dalam sebuah organisasi, maka definisi Manajemen Pendidikan selengkapny adalah sebagai berikut:

Manajemen Pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien. Lebih lanjut Mulyani A. Nurhadi menekankan adanya ciri-ciri atau pengertian Manajemen Pendidikan yang terkandung dalam definisi tersebut sebagai berikut: (Mulyani & Nurhadi, 1983)

Manajemen merupakan kegiatan atau rangkaian kegiatan yang dilakukan dari, oleh dan bagi manusia. Rangkaian kegiatan itu merupakan

untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya; tujuan kegiatan pendidikan ini tidak terlepas dari tujuan pendidikan secara umum dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh suatu bangsa.

Proses pengelolaan itu dilakukan bersama oleh sekelompok manusia yang tergabung dalam suatu organisasi sehingga kegiatannya harus dijaga agar tercipta kondisi kerja yang harmonis tanpa mengorbankan unsur-unsur manusia yang terlibat dalam kegiatan pendidikan itu. Proses itu dilakukan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, yang dalam hal ini meliputi tujuan yang bersifat umum (skala tujuan umum) dan yang diemban oleh tiap-tiap organisasi pendidikan (skala tujuan khusus). Proses pengelolaan itu dilakukan agar tujuannya dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Dilihat dari tingkatan-tingkatan suatu organisasi dalam hal ini sekolah, administrasi pendidikan dapat dilihat dalam tiga tingkatan yaitu tingkatan institusi (*Institutional level*), tingkatan manajerial (*managerial level*), dan tingkatan teknis (*technical level*) (Murphy & Louis, 1999). Tingkatan institusi berkaitan dengan hubungan antara lembaga pendidikan (sekolah) dengan lingkungan eksternal, tingkatan manajerial berkaitan dengan kepemimpinan, dan organisasi lembaga (sekolah), dan tingkatan teknis berkaitan dengan proses pembelajaran. Dengan demikian manajemen pendidikan dalam konteks kelembagaan pendidikan mempunyai cakupan yang luas, disamping itu bidang-bidang yang harus ditanganinya juga cukup banyak dan kompleks dari mulai sumberdaya fisik, keuangan, dan manusia yang terlibat dalam kegiatan proses pendidikan di sekolah.

Menurut Consortium on Renewing Education (Murphy dan Louis, ed. 1999:515) Sekolah (lembaga pendidikan) mempunyai lima bentuk modal yang perlu dikelola untuk keberhasilan pendidikan yaitu:

- a. Integrative capital (modal integrative)
- b. Human capital (modal manusia)
- c. Financial capital (modal keuangan)
- d. Social capital (modal sosial)
- e. Political capital (modal politik)

tujuan pendidikan. Modal manusia adalah sumberdaya manusia yang kemampuan untuk menggunakan pengetahuan bagi kepentingan proses pendidikan/pembelajaran. Modal keuangan adalah dana yang diperlukan untuk menjalankan dan memperbaiki proses pendidikan. Modal sosial adalah ikatan kepercayaan dan kebiasaan yang menggambarkan sekolah sebagai komunitas. Modal politik adalah dasar otoritas legal yang dimiliki untuk melakukan proses pendidikan/pembelajaran.

Dengan pemahaman sebagaimana dikemukakan di atas, nampak bahwa salah satu fungsi penting dari manajemen pendidikan adalah berkaitan dengan proses pembelajaran, hal ini mencakup dari mulai aspek persiapan sampai dengan evaluasi untuk melihat kualitas dari suatu proses tersebut, dalam hubungan ini Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan yang melakukan kegiatan/proses pembelajaran jelas perlu mengelola kegiatan tersebut dengan baik karena proses belajar mengajar ini merupakan kegiatan utama dari suatu sekolah (Hoy & Miskel 2001). Dengan demikian nampak bahwa Guru sebagai tenaga pendidik merupakan faktor penting dalam manajemen pendidikan, sebab inti dari proses pendidikan di sekolah pada dasarnya adalah guru, karena keterlibatannya yang langsung pada kegiatan pembelajaran di kelas.

Oleh karena itu Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidik dalam suatu lembaga pendidikan akan menentukan bagaimana kontribusinya bagi pencapaian tujuan, dan kinerja guru merupakan sesuatu yang harus mendapat perhatian dari pihak manajemen pendidikan di sekolah agar dapat terus berkembang dan meningkat kompetensinya dan dengan peningkatan tersebut kinerja mereka pun akan meningkat, sehingga akan memberikan pengaruh pada peningkatan kualitas pendidikan sejalan dengan tuntutan perkembangan global dewasa ini.

Prinsip Manajemen Pendidikan

Prinsip Manajemen Pendidikan yang berorientasi pada tujuan, dengan menetapkan tujuan-tujuan yang harus dicapai peserta didik dalam mempelajari pelajaran. Prinsip Manajemen pada efisiensi dan efektifitas dalam penggunaan dana, daya, dan waktu dalam mencapai tujuan pendidikan. Prin-

suatu program hendaknya mempertimbangkan faktor-faktor ekosistem dan kemampuan penyediaan fasilitas yang menunjang.

Prinsip kontinuitas, dengan menyiapkan peserta didik agar mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Prinsip pendidikan seumur hidup, yang memandang bahwa pendidikan tidak hanya di sekolah, tetapi harus dilanjutkan dalam keluarga dan masyarakat. Jadi peserta didik perlu memiliki kemampuan belajar sebagai persiapan belajar di masyarakat. Prinsip relevansi, suatu pendidikan akan bermakna apabila kurikulum yang dipergunakan relevan (terkait) dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat.

Manajemen pendidikan adalah suatu proses atau sistem pengelolaan Manajemen pendidikan sebagai suatu proses atau sistem organisasi dan peningkatan kemanusiaan dalam kaitannya dengan suatu sistem pendidikan. Kegiatan pengelolaan pada suatu sistem pendidikan bertujuan untuk keterlaksanaan proses belajar mengajar yang baik, yang mencakup Program kurikulum yang meliputi administrasi kurikulum, metode penyampaian, sistem evaluasi, sistem bimbingan.

- a. Program ketenagaan
- b. Program pengadaan dan pemeliharaan fasilitas dan alat-alat pendidikan.
- c. Program pembiayaan.
- d. Program hubungan dengan masyarakat.

Pendekatan sistem dalam manajemen pendidikan sebagai akibat dari dianutnya pendekatan dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan adalah suatu kesatuan dari berbagai unsur yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan bergantung didalam mengemban tugas untuk mencapai tujuan sistem tersebut. Unsur-unsur dari luar yang memasuki sistem dan kemudian mengalami proses disebut keluaran atau output (Oemar Hamalik, 2007).

Manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumber-sumber lainnya (Sandi, 2017). Menurut Edwin B. Flippo dalam Mulyasa

maintenance, and separation of human resources to the end that individual, organizational and societal objectives are accomplished. (Manajemen personalia adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahannya, dan pengendalian dari pengadaan, pengembangan, kompensasi, pengintegrasian, pemeliharaan, dan pemberhentian karyawan, dengan maksud terwujudnya tujuan perusahaan, individu, karyawan, dan masyarakat (Mulyasa, 2007). Dari teori yang dikemukakan oleh Sandi Aji Wahyu Utomo dan Edwin B. Flippo mengenai pengertian manajemen dapat penulis simpulkan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber yang ada. Berbeda halnya dengan apa yang disampaikan oleh (Samsidar, 2015) manajemen adalah kemampuan atau ketrampilan mengatur proses pendayagunaan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Hal senada juga disampaikan oleh Bengé dalam (Munawir, 2010) Manajemen ialah proses mengintegrasikan sumber-sumber yang tidak berhubungan menjadi system total untuk menyelesaikan tujuan. Sumber-sumber dalam manajemen mencakup orang-orang, alat-alat, bahan-bahan, uang, dan sarana. Menurut dua teori di atas pengertian Manajemen memiliki sedikit perbedaan dengan teori yang disampaikan oleh Sandi Aji Wahyu Utomo dan Edwin B. Flippo, Sandi dan Bengé mengartikan manajemen sebagai kemampuan personal dalam mendayagunakan sumber yang ada tanpa menggunakan sebuah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengontrolan. Sedangkan manajemen diambil dalam bahasa latin berasal dari kata "manus" yang artinya tangan dan "agere" yang artinya melakukan. Dua kata tersebut digabung menjadi kata kerja "managere" diterjemahkan kedalam bahasa Inggris artinya menjalankan, mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, mengelola, menjalankan, melaksanakan dan memimpin; kata benda "management" dan "manage" orang yang melakukan kegiatan manajemen Menurut pendapat beberapa ahli lainnya Manajemen berasal dari bahasa latin "manus" yang berarti tangan, menjadi "manus" yang berarti bekerja berhati-hati dengan mempergunakan tangan dan "agere" artinya melakukan sesuatu, sehingga menjadi "managere" yang berarti melakukan

tersebut. Jadi fungsi adalah tugas pokok yang harus dilaksanakan untuk menyelesaikan kegiatan. Dalam manajemen yang dimaksud dengan fungsi adalah tugas-tugas tertentu yang harus dilaksanakan sendiri (Sondang, 1989).

Pengertian fungsi menurut Subagyo di atas dilihat dari sudut pandang ilmu sosial adalah sesuatu pembeda untuk memberikan warna terhadap proses penyediaan sarana dan prasarana untuk menyelesaikan kegiatan. Dan Sondang menegaskan bahwa fungsi adalah tugas pokok yang harus dilaksanakan untuk menyelesaikan tujuan. Hal ini sejalan dengan pendapatnya (Terry, 2017) yang menyatakan bahwa fungsi manajemen mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengawasan yang dilakukan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Manajemen mempunyai fungsi, diantaranya yang telah diutarakan oleh beberapa tokoh pendidikan sebagai berikut, (1) Fayol, mengemukakan proses manajemen terdiri dari fungsi *planning, organizing, commanding, coordinating, dan controlling*, (2) Gulick mengemukakan proses manajemen terdiri dari: *planning, organizing, staffing, directing, coordinating, reporting, dan budgeting*, (3) Newman merumuskan proses manajemen diawali dari melakukan *planning, organizing, assembling resources, directing, dan controlling*, (4) Sears menyatakan proses manajemen dilakukan dari: *planning, organizing, directing, coordinating, dan controlling*.

Kemudian pendapat yang lain yaitu terdapat empat fungsi manajemen yang terpenting yaitu 1) *Planning* (perencanaan), 2) *Organizing* (Pengorganisasian), 3) *Actuating* (pelaksanaan), 4) *Controlling* atau pengawasan. Dan pendapat yang terakhir mengenai fungsi manajemen pendidikan mempunyai poin penting, yaitu perencanaan, organisasi, koordinasi, pelaksanaan (penggerakan), dan fungsi control (Muklasin, 2010).

Dari paparan tentang fungsi manajemen di atas, peneliti menyimpulkan bahwa fungsi manajemen setidaknya terdapat lima poin penting, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan control: a. Perencanaan (*Planning*) 1) Pengertian Perencanaan Menurut (Munawir, 2010) Perencanaan dapat diartikan sebagai proses dasar yang digunakan untuk memilih tujuan

(2007) mengatakan, "perencanaan (human resources planning) adalah merencanakan tenaga kerja secara efektif serta efisien sesuai dengan kebutuhan perusahaan dalam membantu terwujudnya tujuan".

Dari plam bukunya manajemen teori, praktik dan riset pendidikan memandang perencanaan sebagai "suatu caraberpikir". Dan pendapat Dahl dan Linblon dalam buku yang sama oleh Husaini memandang "perencanaan sebagai proses bimbingan sosial dimana kontrol sosial dan konsensus harus diarahkan untuk mengoptimalkan keseimbangan antara pengawasan yang ketat dengan konsensus yang lemah".

Seperti manajemen pada umumnya, kegiatan manajemen sekolah dalam mencapai tujuan adalah melalui penerapan fungsi-fungsi: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaporan, pengkoordinasian, pembiayaan, dan pengawasan dengan menggunakan dan memanfaatkan fasilitas yang tersedia. Berikut akan diuraikan fungsi dari manajemen sekolah:

1) Fungsi perencanaan

Perencanaan mengutamakan kontinuitas program sebagai lanjutan bagi terciptanya stabilitas kegiatan belajar mengajar di sekolah. Perencanaan adalah sasaran bergerak dari keadaan masa kini ke suatu keadaan pada masa yang akan datang sebagai suatu proses yang menggambarkan kerjasama untuk mengembangkan upaya peningkatan organisasi secara menyeluruh. Perencanaan dibuat sebelum suatu kegiatan dilakukan. (Banghart & Trull, 1973) mengemukakan bahwa "educational planning is first of all a rational process". Perencanaan meliputi kegiatan menetapkan apa yang ingin dicapai, bagaimana mencapainya, berapa lama waktu yang diperlukan untuk mencapainya, berapa banyak biaya yang dibutuhkan serta berapa personel yang diperlukan. Dalam kaitannya dengan perencanaan, sekolah harus membuat rancangan pengembangan sekolah yang diterjemahkan menjadi program tahunan dan program semester, dimana didalamnya terdapat kegiatan-kegiatan yang sifatnya dinamis dan disesuaikan dengan kebutuhan sekolah.

2) Fungsi pengorganisasian

pengorganisasian menentukan siapa yang akan melakukan tugas sesuai dengan prinsip pengorganisasian. Pengorganisasian yang efektif adalah membagi habis dan menstrukturkan tugas-tugas ke dalam sub-sub atau komponen-komponen organisasi secara proporsional. Pengorganisasian sekolah adalah tingkat kemampuan kepala sekolah bersama guru, tenaga kependidikan, dan personal lainnya di sekolah melakukan semua kegiatan manajerial untuk mewujudkan hasil yang direncanakan dengan menentukan sasaran, menentukan struktur tugas, wewenang dan tanggungjawab, dan menentukan fungsi-fungsi setiap personil secara proporsional sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya sehingga terlaksananya tugas pada berbagai unsure organisasi. Pengorganisasian juga menentukan alat-alat yang diperlukan, pengalokasian waktu, dana, dan sumber daya sekolah yang lebih proporsional.

3) Fungsi penggerakan

Menggerakkan menurut Keith davis (1972) adalah kemampuan membujuk orang-orang mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan penuh semangat. Menggerakkan dalam organisasi sekolah erat kaitannya dengan peran dan fungsi kepala sekolah dalam memberikan motivasi kepada guru dan seluruh komponen sekolah dalam melaksanakan tugas dengan penuh antusias dan dedikasi yang baik untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Prinsip utama dalam penggerakan ini adalah bahwa perilaku dapat diatur, dibentuk, atau diubah dengan system imbalan yang positif yang dikendalikan dengan cermat. Dalam melaksanakan fungsi penggerakan, kepala sekolah merencanakan cara untuk memungkinkan guru, tenaga kependidikan dan personal sekolah lainnya secara teratur mempelajari seberapa baik ia telah memenuhi tujuan sekolah yang spesifik dapat meningkatkan mutu sekolah.

4) Fungsi pengkoordinasian

Koordinasi dalam operasionalnya mengerjakan unit-unit, orang-orang, lalu lintas informasi, dan pengawasan seefektif mungkin, semuanya harus seimbang dan selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengkoordinasian mengandung makna menjaga agar tugas-tugas yang

maka dapat menghindarkan kemungkinan duplikasi dalam pembagian tugas, perebutan hak dan tanggungjawab, ketidakseimbangan dalam berat ringannya pekerjaan, kesimpangsiuran dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab, dsb. Koordinasi yang baik juga dapat menjelaskan bawaw waktu kerja yang harus dipertanggungjawabkan, memastikan kejelasan tugas pokok dan fungsi masing-masing, terhindar dari komunikasi yang buruk, semua personal sekolah mendengar apa yang ingin didengarnya dari pimpinan sekolah dan dari rekan sejawatnya, sehingga dapat mengarahkan semua pekerjaan sekolah menjadi lebih efektif dan efisien dan menghasilkan kualitas sekolah yang kompetitif.

5) Fungsi pengarahan

Pengarahan dilakukan agar kegiatan yang dilakukan secara bersama tetap melalui jalur yang telah disepakati bersama, tidak menyimpang yang pada akhirnya dapat menimbulkan terjadinya pemborosan. Menurut Rifai (1972) secara operasional pengarahan dapat dipahami sebagai pemberian petunjuk bagaimana tugas-tugas harus dilaksanakan, memberikan bimbingan selanjutnya dalam rangka perbaikan cara-cara bekerja, mengadakan pengawasan terhadap pelaksanaan instruksi yang diberikan agar tidak menyimpang dari arah yang ditetapkan, menghindarkan kesalahan-kesalahan yang diperkirakan dapat timbul dalam pekerjaan, dan sebagainya. Jadi pengarahan harus dilakukan oleh pengarah yang mempunyai kemampuan kepemimpinan agar orang yang diarahkan dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

6) Fungsi pengawasan

Menurut Oteng Sutisna (1983), mengawasi adalah proses dengan mana administrasi melihat apakah apa yang terjadi itu sesuai dengan apa yang seharusnya terjadi, jika tidak maka penyesuaian yang perlu dibuatnya. Sedangkan Johnson (1973) menyatakan bahwa pengawasan adalah fungsi system yang melakukan penyesuaian terhadap rencana, mengusahakan agar penyimpangan-penyimpangan tujuan system hanya dalam batas-batas yang dapat ditoleransi. Pengawasan diartikan sebagai salah satu kegiatan mengetahui realisasi perilaku personal sekolah dan apakah tingkat

(Sagala, 2007). Pengawasan dan pengendalian sekolah harus dilakukan oleh kepala sekolah, pengawasan layanan belajar harus dilakukan oleh supervisor, dan pengawasan layanan teknis kependidikan dilakukan oleh tenaga kependidikan yang diberi kewenangan untuk itu. Melalui pengawasan yang efektif, roda organisasi, implementasi rencana, kebijakan, dan upaya pengendalian mutu dapat dilaksanakan dengan lebih baik.

2.3. Pendekatan Manajemen

Manajemen haruslah diselenggarakan seefisien mungkin dengan dasar yang dianut karena setiap manajer memiliki filsafat hidup sendiri; dengan demikian hendaklah selalu berupaya mencapai efisiensi semaksimal mungkin serta didasarkan pada hubungan antara manusia dan Tuhan, bukan semata-mata ditujukan kepada kepentingan tingkah laku manusia untuk memenuhi kebutuhan. Jadi dapat dipahami pendekatan manajemen adalah berbagai unsur kegiatan atau tindakan yang dimengerti dan dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk manusia, seperti hubungan manusia dengan Tuhan, manusia antar manusia dan manusia dengan alam. Ada beberapa pendekatan manajemen yang perlu diperhatikan, antara lain:

- a. Pendekatan Kuantitatif Pendekatan ini sering disebut manajemen sains, yang lebih memfokuskan dari sudut pandang model matematika dan proses kuantitatif. Yang paling tepat mewakili pendekatan ini adalah teknik matematika dan operation research. Teknik-teknik riset semakin penting sebagai rasional untuk pembuatan keputusan. Teknik manajemen sains digunakan penganggaran modal, sceduel produksi, strategi produk, perencanaan program pengembangan sumber daya manusia dan sebagainya (Handoko, 1989).
- b. Pendekatan system segala sesuatu adalah saling berhubungan dan saling bergantung. Suatu sistem terdiri dari elemen-elemen yang berhubungan dan bergantung satu dengan yang lain tetapi bila elemen tersebut berinteraksi, maka akan membentuk suatu kesatuan yang menyeluruh. Sehingga fenomena dapat dianalisa dan disajikan dari sudut pandangan sistem. Konsep sistem telah digunakan dalam manajemen seperti halnya analisa tentang interaksi antar manusia dan mesin, teori informasi

sistem. Perlunya pendekatan sistem bagi ilmu pengetahuan (fenomena ilmu pengetahuan) diperlukan adanya suatu sistematika, kerangka kerja teoritis yang akan menggambarkan secara umum hubungan dunia pengalaman.

- c. Proses Pendekatan dikenal dalam manajemen dengan berbagaisebutan, seperti universal, fungsional, operasional, tradisional atau klasikal prinsip-prinsip umum manajemen. Yang muncul sebagai ciri khusus pendekatan proses klasik, yaitu; 1) kesatuan komando, 2) kesamaan kewenangan dan tanggung jawab, 3) rentang kendali yang terbatas, pendelegasian hal-hal yang rutin (Soebagio, 2000).
- d. Pendekatan Prilaku Hubungan manusiawi muncul karena karyawan tidak selalu mengikuti pola-pola perilaku yang rasional. Kemudian kelompok kerja informal lingkungan sosial juga mempunyai pengaruh besar pada produktifitas, makhluk sosial dimotivasi oleh kebutuhan sosial, keinginan akan hubungan timbal balik dalam pekerjaan. Pendekatan prilaku ini sangat berpengaruh dalam proses manajemen, khususnya dalam upaya peningkatan produktivitas suatu organisasi. Ilmu prilaku merupakan salah satu aliran yang sangat berpengaruh bagi studi prilaku organisasi. Ilmu psikologi sosial sangat berperan dalam upaya memahami prilaku individu dalam kaitannya dengan lingkungan. Serta bagian ilmu pengetahuan sosiologi adalah studi tentang prilaku individu dalam kelompok, dan hubungan antara individu.
- e. Pendekatan Kontigensi Pendekatan yang mencoba untuk menerapkan konsep-konsep yang dari berbagai aliran manajemen dalam situasi kehidupan yang nyata yang sering ditemui metode yang sangat efektif dalam suatu situasi tetapi tidak akan berjalan dengan baik dalam situasi-situasi lainnya. Menurut (Soebagy, 2000), pendekatan yang melaksanakan kerja sama antara lingkungan dengan teori dan mencoba menjembatani kesenjangan yang ada untuk dipraktekkan (nyata). Misalnya, jika nilai-nilai sosial yang berlaku berorientasi non materialistik kebebasan, dan organisasi mempekerjakan pegawai yang profesional dalam situasi operasi teknologi tinggi, maka gaya partisipatif, gaya kepemimpinan terbuka akan merupakan hal yang efektif dalam mencapai tujuan. Sebaliknya, jika nilai-nilai sosial

terampil bekerja untuk tugas rutin, maka, gaya kepemimpinan yang keras, otoriter merupakan yang paling efektif untuk mencapai tujuan. Beberapa topik yang menjadi perhatian ilmu psikologi sosial, antara lain: sikap, formasi dan perubahannya, riset komunikasi, pengaruh jaringan komunikasi terhadap efisiensi dan kepuasan individu dan kelompok, Pemecahan masalah, analisis terhadap kerja sama dan kompetisi, pengaruh sosial, akibat kesesuaian dan faktor-faktor sosial terhadap individu dan kelompok, kepemimpinan, terutama indentifikasi dan fungsi kepemimpinan dan efektivitas.

Pendekatan Dalam Manajemen Pendidikan

Perencanaan pengajaran dalam rangka mempersiapkan alternatif-alternatif pemecahan masalah guna memenuhi kebutuhan pendidikan secara realistis harus berpedoman kepada tujuantujuan yang telah ditetapkan secara jelas dan terinci. Berbagai tujuan yang telah ditetapkan akan menentukan pula pola pendekatan perencanaannya. Ini berarti bahwa sektor pendidikan harus menyediakan lembaga lembaga pendidikan serta fasilitas untuk menampung seluruh kelompok umur yang ingin memperoleh pendidikan. Jika jumlah tempat yang tersedia masih lebih kecil dari pada jumlah tempat yang seharusnya ada, maka dikatakan bahwa permintaan masyarakat melebihi penyediaan. Perbedaan-perbedaan dalam tujuan itu menyebabkan timbulnya bermacam-macam pendekatan dalam perencanaan pendidikan. Seluruh pendekatannya yang ada dapat disederhanakan dalam tiga kategori.

1. Pendekatan Permintaan Masyarakat

Pendekatan permintaan masyarakat adalah suatu pendekatan yang bersifat tradisional dalam pengembangan pendidikan. Pendekatan ini didasarkan kepada tujuan untuk memenuhi tuntutan atau permintaan seluruh individu terhadap pendidikan pada tempat dan waktu tertentu dalam situasi perekonomian, sosial, politik, dan kebudayaan yang ada pada waktu itu. Dengan menggunakan pendekatan perencanaan seperti ini, maka perencanaan pendidikan pada umumnya harus memperkirakan kebutuhan pada masa yang akan datang dengan

- a. Pertambahan penduduk, penduduk usia sekolah
- b. Persentase penduduk yang bersekolah
- c. Arus murid dari tingkat yang satu ke tingkat yang lebih tinggi dan dari satu jenjang pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- d. Pilihan atau keinginan masyarakat dan individu tentang jenis-jenis pendidikan.

Belanjutnya kepada perencana pendidikan diminta untuk merencanakan penggunaan tenaga dan fasilitas yang ada secara optimal dan mobilitas dana dan daya supaya permintaan masyarakat terhadap pendidikan menjadi terpenuhi.

2. Pendekatan Ketenagakerjaan

Di dalam pendekatan ketenagakerjaan ini kegiatan-kegiatan pendidikan diarahkan kepada usaha untuk memenuhi kebutuhan nasional akan tenaga kerja. Dalam keadaan seperti ini kebanyakan negara mengharapkan supaya pendidikan mempersiapkan dan menghasilkan tenaga kerja yang terampil untuk pembangunan di sektor pertanian, perdagangan, industri, dan lain sebagainya dan juga untuk calon pemimpin yang cerdas dalam profesinya. Untuk itu perencana pendidikan harus mencoba membuat perkiraan jumlah dan kualitas tenaga kerja yang dibutuhkan oleh setiap kegiatan pembangunan nasional. Dalam hal ini perencana pendidikan dapat meyakinkan bahwa penyediaan fasilitas dan pengarahannya benar-benar didasarkan atas perkiraan kebutuhan tenaga kerja perlu ditetapkan atau dibuat terlebih dahulu sesuai dengan kepentingan dan kondisi.

3. Pendekatan Nilai Imbalan

Dalam pendekatan ini dipertimbangkan penentuan besarnya investasi dalam dunia pendidikan sesuai dengan hasil, keuntungan atau efektifitas yang akan diperolehnya. Dalam hal ini bukan hanya biaya keseluruhan pendidikan, tetapi juga biaya suatu jenjang dan jenis pendidikan selalu dibandingkan dengan nilai hasil, misalnya kenaikan pendapatan atau kenaikan produktivitas dari orang-orang yang sudah memperoleh pendidikan. Pendekatan seperti ini mempunyai harapan bahwa kegiatan pendidikan yang tidak produktif dapat diabaikan melalui proses pendekatan efisiensi investasi atau nilai imbalan ini.

Jenis Jenis Pendekatan dalam Manajemen Pendidikan

1. Manajemen adalah Kerjasama Orang - Orang

Untuk mencapai tujuan sekolah/organisasi yang telah dirumuskan yang membutuhkan berbagai keahlian dalam berbagai bidang pendidikan, secara internal sebuah sekolah yang ingin berkualitas membutuhkan orang-orang yang memiliki keahlian seperti kepala sekolah sebagai manajer dengan keahliannya sebagai pemimpin, sedangkan para guru yang memiliki keahlian menejemen kelas yang baik, tenaga bimbingan dan konseling, ketatausahaan yang memiliki keterampilan dalam sistem manajemen informasi dan administrasi, guna berbagai kebutuhan data berkenaan kegiatan sekolah dan yang tidak kalah pentingnya untuk mengambil keputusan manajer. Perpustakaan membutuhkan pustakawan yang dapat mengelola perpustakaan secara efektif dan memberikan kreatifitas untuk menghidupkan suasana perpustakaan agar banyak dikunjungi siswa dan anggota sekolah lainnya. Petugas laboratorium yang harus bisa mengelola penggunaan waktu, memelihara serta memanfaatkan alat dengan berdayaguna. Dalam lingkungan eksternal sekolah yang berhubungan dengan dunia pendidikan, dan orang tua adalah sebagai stake holder yang mempercayakan putra-putrinya kepada sekolah.

Sekolah berhubungan dengan pengawas selaku pembina sekolah, kasubdin Dinas Pendidikan kota/kabupaten dengan berbagai stafnya. Kepala Dinas Provinsi, sampai kepada menteri pendidikan dengan berbagai bagiannya dan berbagai urusannya. Dengan demikian manajemen melibatkan banyak orang untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskannya. Orang-orang dari tingkat menteri sampai ketingkat sekolah (kepala sekolah, guru, dan yang lainnya) harus memiliki persepsi yang sama dalam melaksanakan kegiatannya, yaitu mencapai tujuan yang telah disepakati secara efektif dan efisien dengan mutu yang terjamin.

2. Manajemen adalah Suatu Proses

Seperti halnya sebuah pendidikan, manajemen adalah suatu proses, pendekatan ini menekankan perilaku sebagaimana fungsi manajemen itu sendiri yaitu proses *planning, organizing, staffing, directing, coordinating,*

3. Manajemen sebagai Sebuah Sistem

Sebagai sebuah sistem adalah suatu keseluruhan yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berinteraksi dalam suatu proses untuk mengubah masukan menjadi keluaran. Sistem disini yakni *input-proses-ouput-outcome*.

4. Manajemen sebagai Pengelolaan

Jika kita melihat manajemen sebagai pengelolaan akan terlihat adanya pengaturan atau pengelolaan sumberdaya yang dimiliki dalam sekolah atau sumberdaya yang harus ada untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Sumberdaya tersebut harus dimanfaatkan seefisien dan seefektif mungkin.

5. Kepemimpinan dalam Manajemen Pendidikan

a. Definisi Kepemimpinan

Menurut Wirawan seperti yang dikutip oleh (Syariful Sagala, 2006:143), kepemimpinan berasal dari kata "pemimpin". Pemimpin ialah: orang yang dikemal oleh pengikutnya dan berusaha mempengaruhi para pengikutnya untuk meraih tujuan visinya. Sementara itu, menurut Fred E. Fiedler dalam buku (M.Ngalim Purwanto, 2008:27) mengungkapkan bahwa: pemimpin adalah individu dalam suatu kelompok yang memberikan tugas pengarahan dan pengoordinasian yang relevan dengan kegiatan-kegiatan kelompok. Lebih lanjut Syariful Sagala menyatakan, pemimpin yang efektif adalah: pemimpin yang anggotanya dapat merasakan bahwa kebutuhan mereka terpenuhi, baik kebutuhan bekerja, motivasi, rekreasi, kebutuhan sandang, pangan, tempat tinggal maupun kebutuhan lainnya. Sementara itu, kepemimpinan ialah: sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian, termasuk didalamnya kewibawaan untuk dijadikan saran dalam rangka meyakinkan yang diyakininya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas yang diberikan dengan penuh semangat serta merasa tidak terpaksa (M.Ngalim Purwanto 2008:26).

b. Sifat-sifat kepemimpinan

Menurut abdurrahman, ada lima sifat pokok kepemimpinan secara umum yaitu:

- 3) Penuh daya tarik
- 4) Suka melindungi
- 5) Penuh percaya diri

Disamping itu, ada beberapa sifat yang dibutuhkan dalam kepemimpinan dalam hal pendidikan. Diantaranya ialah:

- a) Rendah hati dan sederhana
Seorang pemimpin dalam lembaga pendidikan, hendaknya jangan mempunyai sifat sombong tapi yang diperlukan adalah banyak bertanya dan mendengarkan dari pada berkata dan menyuruh. Dan kelebihan yang dimiliki pemimpin hendaknya dipergunakan untuk membantu anggotanya atau bawahannya sehingga dengan demikian mereka akan merasa bahwa pemimpinnya selalu dekat dengan mereka dan bisa membantu jika mereka butuh bantuan.
- b) Bersifat suka menolong
Seorang pemimpin hendaknya selalu bersedia (menyediakan waktu) untuk mendengarkan kesulitan-kesulitan yang disampaikan anggotanya. Gunanya adalah untuk mempertebal kepercayaan anggotanya bahwa ia benar-benar tempat berlindung dan pembimbing mereka.
- c) Sabar dan memiliki kestabilan emosi
Seorang pemimpin harus memiliki sifat sabar, jangan lekas merasa kecewa dan memperlihatkan kekecewaannya dihadapan bawahannya, karena akan sangat mempengaruhi kinerja anggotanya tersebut.
- d) Percaya pada diri sendiri
Pemimpin yang percaya diri dan dapat mengimplikasinya dalam sikap dan tingkah lakunya maka akan menimbulkan pula sifat percaya diri pada anggotanya.
- e) Jujur, adil dan dapat dipercaya
- f) Keahlian dalam jabatan

Keahlian dalam jabatan merupakan, syarat utama dalam kepemimpinan tanpa keahlian seseorang tidak bisa menjadi pemimpin. Selain keahlian

2. Tipe atau gaya kepemimpinan

a) Kepemimpinan yang otokratis

Dalam kepemimpinan yang otokratis, pemimpin bertindak sebagai diktator terhadap anggotanya. Baginya memimpin adalah menggerakkan dan memaksa kelompok. Selain itu, dalam tindakan dan perbuatannya ia tidak dapat diganggu gugat. Kekuasaan yang berlebihan seperti ini dapat menimbulkan sikap menyerah tanpa kritik, pada anggotanya, serta menimbulkan sikap "asal bapak senang" terhadap pemimpin dan kecenderungan untuk mengabaikan perintah dan tugas jika tidak ada pengawasan langsung.

b) Kepemimpinan yang laissez faire

Tipe yang seperti ini diartikan sebagai: membiarkan orang-orang berbuat sekehendaknya. Pemimpin yang seperti ini sama sekali tidak mengontrol dan tidak memberikan koreksi terhadap pekerjaan anggotanya. Pembagian tugas dan kerjasama diserahkan pada anggotanya tanpa pengaruh atau saran dari pemimpin. Dalam tipe kepemimpinan ini, biasanya struktur organisasinya tidak jelas dan kabur. Segala kegiatan dilakukan tanpa rencana dan tanpa pengawasan dari pemimpin.

Tingkat keberhasilan organisasi atau lembaga yang dipimpin dengan gaya laissez faire ini, semata-mata disebabkan kesadaran dan dedikasi beberapa anggota kelompok dan bukan karena pengaruh dari pemimpinnya.

c) Kepemimpinan yang demokratis

Pemimpin yang demokratis menafsirkan kepemimpinannya bukan sebagai diktator. Melainkan sebagai pemimpin ditengah anggotanya. Hubungan dengan anggota kelompok bukan seperti buruh dan majikan. Tetapi, melainkan sebagai saudara tua ditengah-tengah anggotanya. Pemimpin yang demokratis berusaha menstimulasi anggotanya agar secara kooperatif untuk mencapai visi dan misi lembaganya. Dalam melaksanakan tugas, ia mau menerima dan bahkan mengharapkan pendapat dan saran-saran dari kelompoknya, juga kritikan-kritikan yang membangun. Selain itu ia juga mempunyai kepercayaan terhadap kemampuan diri

Komunikasi dalam Manajemen Pendidikan

Menurut (Reca, 2010) menungkapkan komunikasi memiliki hubungan yang erat sekali dengan kepemimpinan, bahkan dapat dikatakan bahwa tiada kepemimpinan tanpa komunikasi. Apalagi diantara syarat seorang pemimpin selain dia harus berilmu, berwawasan kedepan, ikhlas, tekun, berani, jujur, sehat jasmani dan rohani, ia juga harus memiliki kemampuan berkomunikasi. Sementara itu, manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan dengan memberdayakan anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Manajemen dibutuhkan oleh semua organisasi, karena tanpa manajemen, semua usaha akan sia-sia dan pencapaian tujuan akan lebih sulit diwujudkan.

Komunikasi dalam organisasi adalah komunikasi di suatu organisasi yang dilakukan pimpinan, baik dengan para karyawan maupun dengan khalayak yang ada kaitannya dengan organisasi, dalam rangka pembinaan kerja sama yang serasi untuk mencapai tujuan dan sasaran organisasi. Proses komunikasi memungkinkan manajer untuk melaksanakan tugas-tugas mereka. Informasi harus dikomunikasikan kepada stafnya agar mereka mempunyai dasar perencanaan, agar rencana-rencana itu dapat dilaksanakan. Pengorganisasian memerlukan komunikasi dengan bawahan tentang penugasan mereka. Pengarahan mengharuskan manajer untuk berkomunikasi dengan bawahannya agar tujuan kelompok dapat tercapai. Oleh karena itu, seorang manajer akan dapat melaksanakan fungsi-fungsi manajemen melalui interaksi dan komunikasi dengan pihak lain. Jadi komunikasi dalam manajemen itu sangat diperlukan karena dengan adanya komunikasi maka segala sesuatu dapat tercipta dan terlaksana.

Tantangan Manajemen Pendidikan

Menurut (Idrus, 2014) dunia pendidikan Indonesia saat ini, setidaknya menghadapi empat tantangan besar yang kompleks, yaitu:

1. Tantangan untuk meningkatkan nilai tambah (added value), yaitu: bagaimana meningkatkan nilai tambah dalam rangka meningkatkan produktivitas, pertumbuhan dan pemerataan ekonomi, sebagai upaya

2. Tantangan untuk melakukan pengkajian secara komprehensif dan mendalam terhadap terjadinya transformasi (perubahan) struktur masyarakat, dari masyarakat yang agraris ke masyarakat industri yang menguasai teknologi dan informasi, yang implikasinya pada tuntutan dan pengembangan sumber daya manusia (SDM).
3. Tantangan dalam persaingan global yang semakin ketat, yaitu bagaimana meningkatkan daya saing bangsa dalam meningkatkan karya-karya yang bermutu dan mampu bersaing sebagai hasil penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Ipteks).
4. Munculnya kolonialisme politik. Dengan demikian kolonialisme kini tidak lagi berbentuk fisik, melainkan dalam bentuk informasi. Manajemen pendidikan tidak akan pernah bisa lepas dari empat tantangan besar yang kompleks ini. Keputusan manajemen harus mempertimbangkan factor-faktor ini, dan karenanya memahami isu-isu globalisasi dalam dunia pendidikan menjadi kemestian bagi setiap para pengambil kebijakan di bidang pendidikan, baik itu di tingkat birokrat-administrator seperti menteri pendidikan, para kepala dinas, dan para manajer teknis seperti rektor, dekan, dan para kepala sekolah, dan bahkan para guru yang mengelola pembelajaran di kelas.

Solusi menghadapi tantangan Manajemen Pendidikan

Dalam menghadapi tantangan tersebut kita harus menyediakan banyak tenaga pengajar yang profesional yang tidak hanya memiliki pengetahuan namun juga memiliki keterampilan agar mampu bersaing dalam era globalisasi saat ini. Kemudian menyediakan banyak sarana belajar dan memberikan pemerataan pendidikan bagi seluruh masyarakat. Dengan adanya pendidikan, seluruh masyarakat di harapkan dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi agar dapat menghasilkan produk yang bermutu dan memiliki daya saing yang tinggi. Kemudian mengatur kembali sistem manajemen dari lembaga pendidikan yang bekerjasama dengan pemerintah.

2.4. Unsur-unsur Manajemen

Unsur-unsur dalam manajemen adalah sarana (alat-alat) yang diperlukan dalam manajemen, menurut Hasibuan dalam buku (Ernie, 2006)

- a. Sumber Daya Manusia (*Man*)
Tenaga kerja ini meliputi baik tenaga kerja eksekutif maupun operatif. Dalam kegiatan manajemen faktor manusia adalah yang paling menentukan. Titik pusat dari manajemen adalah manusia, sebab manusia membuat tujuan dan dia pulalah yang melakukan proses kegiatan untuk mencapai tenaga kerja ini meliputi tujuan yang telah ditetapkannya itu. Tanpa tenaga kerja tidak akan ada proses kerja. Hanya saja manajemen itu sendiri tidak akan timbul apabila setiap orang bekerja untuk dirinya sendiri saja tanpa mengadakan kerjasama dengan yang lain. Manajemen timbul karena adanya orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.
- b. Keuangan (*Money*)
Meskipun ada ungkapan "modal dengkul", tapi pada kenyataannya hampir tidak ada satu pun usaha yang dapat dijalankan dengan baik tanpa menggunakan modal dalam bentuk uang. Seorang wirausaha yang memulai suatu bisnis baru dapat memulai usahanya dengan menggunakan modal sendiri atau berasal dari pinjaman baik keluarga atau para sahabat. Kekurangan modal usaha dapat menjadi pemicu bagi munculnya tekanan finansial yang sering kali diakhiri dengan kebangkrutan usaha.
- c. Bahan Baku Produksi (*Materials*)
Bahan baku suatu industri merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan nilai suatu produk yang dapat ditawarkan oleh perusahaan kepada konsumen. Apabila perusahaan dapat memperoleh pasokan bahan baku yang kualitasnya sama dengan bahan baku pesaing tetapi dengan harga yang lebih murah, perusahaan berpeluang lebih besar memperoleh keunggulan bersaing dibanding para pesaing.
- d. Mesin-Mesin dan Peralatan (*Machines*)
Mesin dan peralatan berperan sangat besar dalam penciptaan keunggulan bersaing sebuah perusahaan. Produktivitas mesin yang tinggi akan mengakibatkan biaya per unit lebih kecil dibandingkan mesin yang produktivitasnya rendah.
- e. Metode (*Methods*)

- perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Dengan cara kerja yang baik akan memperlancar dan memudahkan pelaksanaan pekerjaan. Tetapi walaupun metode kerja yang telah dirumuskan atau ditetapkan itu baik, kalau orang yang diserahi tugas pelaksanaannya kurang mengerti atau tidak berpengalaman maka hasilnya juga akan tetap kurang baik. Oleh karena itu hasil penggunaan/penerapan suatu metode akan tergantung pula pada orangnya.
- f. Pasar (*Market*)
Pasar terbentuk akibat adanya interaksi antara penawaran dan permintaan produk. Suatu produk dapat ditransaksikan di pasar karena produk tersebut memiliki nilai. Kelangsungan hidup perusahaan sangat ditentukan oleh diterima atau tidak diterimanya produk yang ditawarkan perusahaan kepada konsumen. Dengan demikian perusahaan harus menawarkan produk yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan pasar.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan suatu kegiatan atau pekerjaan tergantung dari manajemennya, pekerjaan itu akan berhasil apabila manajemennya baik dan teratur, dimana manajemen itu sendiri merupakan suatu perangkat dengan melakukan proses tertentu dalam fungsi yang terkait. Maksudnya adalah serangkaian tahap kegiatan mulai awal melakukan kegiatan atau pekerjaan sampai akhir tercapainya tujuan kegiatan atau pekerjaan yang diharapkan. Kemudian, untuk tercapainya tujuan manajemen maka haruslah memenuhi beberapa unsur manajemen yang terdiri dari: sumber daya manusia, uang, bahan, mesin, metode dan pasar.

2.5. Kepala Sekolah

Menurut (Mulyasa, 2006) Kepala sekolah merupakan komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagaimana tertuang dalam pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990: "kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana".

waktu. Dia adalah orang yang bertanggungjawab baik ke dalam maupun ke luar. Ke dalam kepala sekolah bertanggungjawab untuk memperdayakan guru, staf sekolah, tenaga teknis dan siswa. Sedangkan ke luar, kepala sekolah bertanggungjawab kepada pengguna (masyarakat), dan secara kedinasan ke atasnya.

Dari kedua teori diatas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah orang yang bertanggungjawab terhadap sekolah dalam kaitannya penyelenggaraan sekolah dari pembelajaran, administrasi sekolah serta pembinaan guru dan karyawan. Sedangkan Menurut (Wahjosumidjo, 2016) kepala sekolah adalah Seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu kepala dan sekolah. Kata kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Dengan demikian secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses pembelajaran, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat dirumuskan bahwa kepala sekolah merupakan seorang pemimpin yang berpengaruh dan bertanggungjawab dalam meningkatkan kualitas sekolah baik secara fisik maupun non fisik.

Peran dan Tanggungjawab Kepala Sekolah

Menurut (Depdiknas, 2003) terdapat lima peran utama kepala sekolah yaitu, sebagai: (1) Pendidik (Educator); (2) Manajer; (3) Administrator; (4) Pemimpin (Leader); (5) Pengawas (Supervisor). Dari uraian diatas, maka dapat dijelaskan peran-peran kepala sekolah sebagai berikut:

1) Kepala Sekolah Sebagai Pendidik (Kompri, 2015)

Definisi pendidik adalah dalam kemampuan individu, Kamus Besar

dan kecerdasan pikiran dalam proses pengembangan kemampuan sikap dan tingkah laku seseorang. Peran kepala sekolah sebagai seorang pendidik merupakan peran yang sangat berat dan sekaligus mulia. (Wahjosumidjo, 2007) menjelaskan, sebagai seorang pendidik kepala sekolah harus mampu menanamkan, memajukan dan meningkatkan paling tidak empat macam nilai:

- a) Mental, berkaitan dengan sikap batin dan watak manusia.
- b) Moral, berkaitan dengan ajaran baik dan buruk mengenai perbuatan, sikap, dan kewajiban atau moral yang diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, dan kesusilaan.
- c) Fisik, berkaitan dengan kondisi jasmani
- d) Artistik, berkaitan dengan kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan.

Ada tiga kelompok sasaran utama perilaku sebagai pendidik yang harus diarahkan, yaitu guru atau tenaga fungsional yang lain, tenaga administratif, dan kelompok para siswa atau peserta didik. Namun dalam penerapannya tidak bisa dipaksakan begitu saja karena yang dihadapi adalah manusia yang memiliki unsur kejiwaan dan fisik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. sehingga diperlukan proses pendekatan secara persuasif dan sikap keteladanan dari seorang kepala sekolah.

2) Kepala Sekolah Sebagai Manajer

Dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer/pemimpin yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*). Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya, agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. (Badudu, 1996). Menurut A. F. Stoner dalam bukunya Management edisi kedua yang dikutip oleh (Wahjosumidjo, 2007) ada delapan fungsi seorang manajer yang perlu dilaksanakan dalam suatu organisasi yaitu bahwa manager:

- a) Bekerja dengan dan melalui orang lain.

- c) Dengan waktu dan sumber yang terbatas mampu menghadapi berbagai persoalan.
 - d) Berpikir secara realistis dan konseptual.
 - e) Adalah juru penengah.
 - f) Adalah seorang politisi.
 - g) Adalah seorang diplomat.
 - h) Pengambil keputusan yang sulit.
- 3) Kepala Sekolah Sebagai Administrator
- Menurut (Wibowo, 2018) Kepala sekolah sebagai administrator pendidikan bertanggungjawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolahnya. Oleh karena itu, untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik kepala sekolah hendaknya memahami, menguasai, dan mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkenaan fungsinya sebagai administrasi pendidikan. Menurut (Purwanto, 1992), fungsi yang harus dilaksanakan kepala sekolah selaku administrator yaitu: Membuat perencanaan, salah satu fungsi utama dan pertama yang menjadi tanggungjawab kepala sekolah adalah membuat dan menyusun perencanaan. Minimal rencana tahunan yang dibuat menjelang awal tahun ajaran baru.
- a) Menyusun organisasi sekolah, kepala sekolah sebagai administrator pendidikan perlu menyusun organisasi sekolah yang dipimpinnya. Melaksanakan pembagian tugas, serta wewenangnya kepada guru-guru dan pegawai sekolah sesuai dengan struktur organisasi sekolah yang telah disusun dan disepakati bersama.
 - b) Bertindak sebagai koordinator dan pengarah. Adanya koordinasi serta pengarah yang baik dan berkelanjutan dapat menghindari kemungkinan terjadinya persaingan yang tidak sehat antarbagian atau antarpersonel sekolah.
 - c) Melaksanakan pengelolaan kepegawaian, yang mencakup didalamnya penerimaan dan penempatan guru atau pegawai sekolah, pembagian tugas pekerjaan guru dan pegawai sekolah, usaha kesejahteraan guru dan pegawai sekolah, mutasi atau promosi guru atau pegawai sekolah.

- 4) Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin
- Menurut (Mulyasa, 2006) kepala sekolah sebagai leader harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas. Kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin akan tercermin dalam sifat-sifat jujur, percaya diri, tanggungjawab, berani mengambil risiko dan keputusan, emosi yang stabil dan berjiwa besar. Dalam pelaksanaannya, keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah sangat dipengaruhi hal-hal sebagai berikut:
- a) Kepribadian yang kuat.
 - b) Memahami tujuan pendidikan dengan baik.
 - c) Memiliki pengetahuan yang luas.
 - d) Keterampilan profesional yang terkait dengan tugasnya sebagai kepala sekolah yang meliputi keterampilan teknis, keterampilan menjalin hubungan dengan kemanusiaan, dan kemampuan konseptual.
- 5) Kepala Sekolah Sebagai Supervisor
- Menurut (Mulyasa, 2006) Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, maka kepala sekolah harus mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh guru agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan aktifitas organisasi berjalan dengan baik. Sedangkan menurut (Nurkholis, 2006) kegiatan utama kepala sekolah sebagai supervisor adalah membimbing para guru dan tenaga pendidik lainnya agar lebih terampil dan lebih baik. Selanjutnya sebagai implikasi tugas supervisor tersebut, menurut (Sulistiyorini, 2009) beberapa hal yang perlu dilakukan kepala sekolah adalah:
- a) Mengetahui keadaan / kondisi guru dalam latar belakang kehidupan lingkungan dan sosial ekonominya.
 - b) Merangsang semangat kerja guru dengan berbagai cara.
 - c) Mengusahakan tersedianya fasilitas yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan guru.
 - d) Meningkatkan partisipasi guru dalam kehidupan sekolah.
 - e) Membina rasa kekeluargaan di lingkungan sekolah antar kepala

- f) Mempererat hubungan sekolah dengan masyarakat, khususnya BP3 dan orangtua peserta didik.

Tugas dan Kewajiban Kepala Sekolah Menurut Djaman Satori dalam (Asmani, 2012), kepala sekolah bertugas manajemen implementasi kurikulum, manajemen pendidik dan tenaga kependidikan, manajemen siswa, manajemen keuangan sekolah, manajemen sarana dan prasarana pendidikan, dan manajemen stakeholder sekolah. Dalam melakukan fungsinya sebagai educator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme guru sebagai tenaga kependidikan di sekolahnya.

Peningkatan profesionalisme guru sangat erat kaitannya dengan kinerja, karena kinerja (*performance*) unjuk kerja seseorang dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Smith seperti dikutip Nasir yang mengemukakan bahwa "*Performance* atau kinerja merupakan hasil kerja dari suatu proses". Dengan demikian, peran kepala sekolah sebagai manajer sangat mempengaruhi kinerja guru dalam meningkatkan profesionalitasnya sebagai tenaga pendidik (Taswir, 2014). Menurut (Daryanto, 2001) kepala sekolah merupakan orang berada di garis terdepan dalam memimpin sekolah, yang terutama memiliki tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam manajemen sekolah serta dalam rangka meningkatkan pembelajaran yang bermutu. Adapun tugas-tugas pokok kepala sekolah menurut (Rosyada, 2000) yaitu:

1. Mengelola kurikulum dan kegiatan pembelajaran.
2. Melakukan kerjasama yang baik dengan pendidik dalam menetapkan kurikulum dan proses pembelajaran.
3. Mendorong semua pendidik untuk melakukan yang terbaik dalam bidang dan kewenangannya.
4. Melakukan kepada guru agar terus melakukan perbaikan dalam pelaksanaan tugasnya.
5. Melakukan peningkatan skill, keahlian dan profesionalisme guru dengan memberikan berbagai pelatihan dan pendidikan.
6. Menyediakan sumber-sumber belajar, alat serta berbagai fasilitas belajar yang dapat mendukung peningkatan kualitas kerja.

8. Memberikan layanan dengan mudah bagi para guru, mudah diakses, dan dapat memberikan berbagai jalan keluar dalam berbagai persoalan yang dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran.
9. Memberikan kepercayaan yang penuh kepada guru untuk mengembangkan kualitas dalam batas kewenangan dan harus berusaha mengusahakan berbagai fasilitas untuk mendukung kreatifitas guru.
10. Memberdayakan guru dan staf lainnya.

2.6. Sekolah Ramah Anak

Sekolah Ramah Anak adalah sekolah yang secara sadar berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. Prinsip utama adalah non diskriminasi kepentingan, hak hidup serta penghargaan terhadap anak. Sebagaimana dalam bunyi pasal 4 UU No.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, menyebutkan bahwa anak mempunyai hak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Disebutkan di atas salah satunya adalah berpartisipasi yang dijabarkan sebagai hak untuk berpendapat dan didengarkan suaranya. Sekolah Ramah Anak adalah sekolah yang terbuka melibatkan anak untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan, kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan anak. Sekolah Ramah Anak adalah sekolah/madrasah yang aman, bersih, sehat, hijau, inklusif dan nyaman bagi perkembangan fisik, kognisi dan psikososial anak perempuan dan anak laki-laki termasuk anak yang memerlukan pendidikan khusus dan/atau pendidikan layanan khusus.

Pengertian Sekolah Ramah Anak (Ngadiyo, 2013) sekolah ramah anak adalah sekolah yang tidak diskriminatifkan anak memberikan keamanan kepada anak menciptakan lingkungan yang sehat dengan mengikut sertakan para orang tua anak dan masyarakat sekitar. Disamping itu, sekolah tidak memaksa, dan mengintimidasi anak sehingga anak memiliki kemerdekaan memilih belajar dan mengembangkan potensinya dengan senang dan riang. Senada dengan teori diatas (Orkodashvili, 2013) mengungkapkan:

to-reach populations-both in everyday circumstances and in emergencies. Child-friendly educators focus on the needs of the whole child (which include his or her health, nutrition and overall wellbeing) and care about what happens to children in their families and communities before they enter school and after they leave.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan sekolah ramah anak adalah sekolah yang memberikan jaminan keamanan serta kenyamanan siswa tanpa ada deskriminasi terhadap mereka sehingga anak memiliki kemerdekaan memilih belajar dan mengembangkan potensi mereka. Berbeda halnya dengan (Yulianto, 2016) yang dimaksud dengan pendidikan ramah anak adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*condusive learning community*) sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan tanpa ancaman, dan memberikan semangat. Sedangkan menurut (Muchsin, 2010) menyatakan bahwa pola pendidikan berbasis ramah anak yaitu suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memperlakukan anak sebagai subyek yang hidup, punya hak berekspresi, hak menikmati kegembiraan, hak bermain, hak berkomunikasi inklusif, dan hak berdemokratisasi.

Dalam hal ini pendidikan ramah anak itu tidak hanya terfokus pada penyelenggaraan proses pembelajaran yang menihilkan (menghilangkan) praktik radikalitas atau gaya represif terhadap anak didik, tetapi juga terhadap setiap kebijakan dari pengelola pendidikan yang membuatnya kehilangan hak-hak fitri atau fundamentalnya sebagai subjek pendidikan Sekolah Ramah Anak adalah sekolah yang secara sadar berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab.

Prinsip utama adalah non diskriminasi kepentingan, hak hidup serta penghargaan terhadap anak. Sebagaimana dalam bunyi pasal 4 UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, menyebutkan bahwa: "Setiap anak mempunyai hak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi". Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Model pembelajaran ramah anak lebih banyak memberikan prasangka baik kepada anak (khusnudhan), artinya segala

pendekatan yang harus berupa motivasi bukan pemaksaan kehendak guru. Jadi pendekatan guru harus mampu mengubah sikap dengan penuh makna. Di sini guru menyadari akan potensi anak yang baik dan perlu dikembangkan. Potensi itu bisa berkembang jika diberikan kepercayaan.

Perlu diketahui bahwa kepercayaan merupakan salah satu bentuk pengakuan diri dari satu pihak ke pihak lain. Secara alamiah seseorang yang dipercaya akan berusaha menjaga kepercayaan tersebut dengan sungguh-sungguh (Azis, 2017). Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Sekolah Ramah Anak adalah sekolah yang anti kekerasan, nondiskriminatif, aman, nyaman, serta terbuka dan melibatkan anak untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan, kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan anak.

Ruang Lingkup Sekolah Ramah Anak

Dalam usaha mewujudkan Sekolah Ramah Anak perlu didukung oleh berbagai pihak antara lain keluarga dan masyarakat yang sebenarnya merupakan pusat pendidikan terdekat anak. Lingkungan yang mendukung, melindungi memberi rasa aman dan nyaman bagi anak akan sangat membantu proses mencari jati diri. Kebiasaan anak memiliki kecenderungan meniru, mencoba dan mencari pengakuan akan eksistensinya pada lingkungan tempat mereka tinggal. Berikut adalah peran aktif berbagai unsur pendukung terciptanya Sekolah Ramah Anak.

Sekolah adalah institusi yang memiliki mandat untuk menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran secara sistematis dan berkesinambungan. Para pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah diharapkan menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik berperilaku terpelajar. Perilaku terpelajar ditampilkan dalam bentuk pencapaian prestasi akademik, menunjukkan perilaku yang beretika dan berakhlak mulia, memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Prinsip-prinsip Penyelenggaraan Sekolah Ramah Anak

Ada beberapa prinsip yang dapat diterapkan untuk membangun

kan bagi anak untuk belajar. Dunia anak adalah "bermain". Dalam bermain itulah sesungguhnya anak melakukan proses belajar dan bekerja. Sekolah merupakan tempat bermain yang memperkenalkan persaingan yang sehat dalam sebuah proses belajar-mengajar. Sekolah perlu menciptakan ruang bagi anak untuk berbicara mengenai sekolahnya. Tujuannya agar terjadi dialektika antara nilai yang diberikan oleh pendidikan kepada anak.

Para pendidik tidak perlu merasa terancam dengan penilaian peserta didik karena pada dasarnya nilai tidak menambah realitas atau substansi para obyek, melainkan hanya nilai. Nilai bukan merupakan benda atau unsur dari benda, melainkan sifat, kualitas, suigeneris yang dimiliki obyek tertentu yang dikatakan "baik". (Risieri Frondizi, 2001)

Sekolah bukan merupakan dunia yang terpisah dari realitas keseharian anak dalam keluarga karena pencapaian cita-cita seorang anak tidak dapat terpisahkan dari realitas keseharian. Keterbatasan jam pelajaran dan kurikulum yang mengikat menjadi kendala untuk memaknai lebih dalam interaksi antara pendidik dengan anak. Untuk menyiasati hal tersebut sekolah dapat mengadakan jam khusus diluar jam sekolah yang berisi sharing antar anak maupun sharing antara guru dengan anak tentang realitas hidupnya di keluarga masing-masing, misalnya: diskusi bagaimana hubungan dengan orang tua, apa reaksi orang tua ketika mereka mendapatkan nilai buruk di sekolah, atau apa yang diharapkan orang tua terhadap mereka. Hasil pertemuan dapat menjadi bahan refleksi dalam sebuah materi pelajaran yang disampaikan di kelas. Cara ini merupakan siasat bagi pendidik untuk mengetahui kondisi anak karena disebagian masyarakat, anak dianggap investasi keluarga, sebagai jaminan tempat bergantung di hari tua (Yulfita, 2000).

Aspek Penyelenggaraan Sekolah Ramah Anak

Development of a nation depends much on the young ones, therefore the education of the children is of utmost importance. The school is often regarded as an institution created by the society to perform important cultural functions associated with the education of the young ones In order for the school to achieve this goals, there should be a conducive child friendly environment where teaching and learning

school is also community based, recognizes and promotes the rights of all children irrespective of gender, religious and ethnic differences, family status, physical and mental abilities disabilities (UNESCO 2001). A UNESCO (2001) report on child-friendly school stated here that a child friendly school ensures quality education and positive learning for the child. A situation where 57 this outcome is absent then the school is not child friendly

Menurut Furqon Hidayatullah juga mengatakan sekolah harus menciptakan suasana yang kondusif agar anak merasa nyaman dan dapat mengekspresikan potensinya. Agar suasana kondusif tersebut tercipta, maka ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, terutama:

- 1) Program sekolah yang sesuai;
- 2) Lingkungan sekolah yang mendukung; dan
- 3) Aspek sarana-prasarana yang memadai.

Program sekolah seharusnya disesuaikan dengan dunia anak, artinya program disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak tidak harus dipaksakan melakukan sesuatu tetapi dengan program tersebut anak secara otomatis terdorong untuk mengeksplorasi dirinya. Faktor penting yang perlu diperhatikan sekolah adalah partisipasi aktif anak terhadap kegiatan yang diprogramkan. Partisipasi yang tumbuh karena sesuai dengan kebutuhan anak. Pada anak SD ke bawah program sekolah lebih menekankan pada fungsi dan sedikit proses, bukan menekankan produk atau hasil. Produk hanya merupakan konsekuensi dari fungsi. Dalam teori biologi menyatakan "Fungsi membentuk organ". Fungsi yang kurang diaktifkan akan menyebabkan atrofi, dan sebaliknya organ akan terbentuk apabila cukup fungsi. Hal ini relevan jika dikaitkan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Oleh karena itu, apa pun aktivitasnya diharapkan tidak menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak, baik yang berkaitan dengan fisik, mental, maupun sosialnya. Biasanya dengan aktivitas bermain misalnya, kualitas-kualitas tersebut dapat difungsikan secara serempak. Di sisi lain, nilai-nilai karakter yang seharusnya dimiliki anak juga dapat terbina sebagai dampak partisipasi aktif anak. Kekuatan sekolah terutama pada kualitas guru, tanpa mengabaikan faktor lain. Guru memiliki peran penting dalam

- 1) Memiliki rasa kecintaan kepada anak (*Having sense of love to the children*);
- 2) Memahami dunia anak (*Having sense of love to the children*); dan
- 3) Mampu mendekati anak dengan tepat (baca: metode) (*Having appropriate approach*).

Lingkungan sekolah yang mendukung Suasana lingkungan sekolah seharusnya menjadi tempat bagi anak untuk belajar tentang kehidupan. Apalagi sekolah yang memprogramkan kegiatannya sampai sore. Suasana aktivitas anak yang ada di masyarakat juga diprogramkan di sekolah sehingga anak tetap mendapatkan pengalaman-pengalaman yang seharusnya ia dapatkan di masyarakat. Bagi anak lingkungan dan suasana yang memungkinkan untuk bermain sangatlah penting karena bermain bagi anak merupakan bagian dari hidupnya. Bahkan UNESCO menyatakan "*Right to play*" (hak bermain). Pada dasarnya, bermain dapat dikatakan sebagai bentuk miniatur dari masyarakat. Artinya, nilai-nilai yang ada di masyarakat juga ada di dalam permainan atau aktivitas bermain. Jika suasana ini dapat tercipta di sekolah, maka suasana di lingkungan sekolah sangat kondusif untuk menumbuh-kembangkan potensi anak karena anak dapat mengekspresikan dirinya secara leluasa sesuai dengan dunianya. Di samping itu, penciptaan lingkungan yang bersih, akses air minum yang sehat, bebas dari sarang kuman, dan gizi yang memadai merupakan faktor yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Sarana prasarana yang memadai Sarana prasarana utama yang dibutuhkan adalah yang berkaitan dengan kebutuhan pembelajaran anak. Sarana prasarana tidak harus mahal tetapi sesuai dengan kebutuhan anak. Adanya zona aman dan selamat ke sekolah, adanya kawasan bebas reklame rokok, pendidikan inklusif juga merupakan faktor yang diperhatikan sekolah. Sekolah juga perlu melakukan penataan lingkungan sekolah dan kelas yang menarik, memikat, mengesankan, dan pola pengasuhan dan pendekatan individual sehingga sekolah menjadi tempat yang nyaman dan menyenangkan. Sekolah juga menjamin hak partisipasi anak. Adanya forum anak, ketersediaan pusat-pusat informasi layak anak, ketersediaan fasilitas kreatif dan rekreatif pada anak, ketersediaan kotak saran kelas dan sekolah, ketersediaan papan pengumuman, ketersediaan majalah atau koran anak.

terhadap situasi yang memiliki dampak pada anak. Karena sekolah merupakan tempat pendidikan anak tanpa kecuali (pendidikan untuk semua) maka akses bagi semua anak juga harus disediakan. Indikator Sekolah Ramah Anak Berdasarkan peraturan menteri negara pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak republik indonesia nomor 8 tahun 2014 tentang kebijakan sekolah ramah anak, indikator sekolah ramah anak (SRA) dikembangkan untuk mengukur capaian SRA, yang meliputi 6 (enam) komponen penting, yaitu:

- 1) Kebijakan SRA.
- 2) Pelaksanaan kurikulum
- 3) Pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak
- 4) Sarana dan prasarana SRA
- 5) Partisipasi anak, dan
- 6) Partisipasi orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan lainnya; dan alumni.

Daftar Verifikasi Indikator Sekolah Ramah Anak dijabarkan untuk masing-masing Indikator SRA, sebagai berikut:

1. Kebijakan SRA
 - a. Memenuhi Standar Pelayanan Minimal (SPM) di Satuan Pendidikan
 - b. Memiliki kebijakan anti kekerasan terhadap peserta didik yang disusun secara bersama-sama dan melibatkan semua warga satuan pendidikan.
 - c. Melakukan berbagai upaya untuk melaksanakan kebijakan anti kekerasan terhadap peserta didik, melalui
 - d. Adanya ragam aktivitas peserta didik secara individu maupun kelompok dalam menggiatkan Gerakan Siswa Bersatu Mewujudkan SRA terintegrasi ke dalam RKAS
 - e. Menghapus pungutan untuk penyelenggaraan pendidikan yang sudah didanai oleh APBN dan APBD
 - f. Melaksanakan afirmasi pendidikan bagi anak dari keluarga miskin sekurang-kurangnya 20% (dua puluh persen) dari jumlah daya tampung
 - g. Melakukan pelatihan tentang hak anak dan SRA bagi pendidik dan tenaga kependidikan

Oleh karena itu, seorang guru harus mengembangkan cara pandang yang positif terhadap siswa dan tidak boleh membeda-bedakan antara siswa satu dengan siswa yang satunya. Cara pandang yang positif akan mendorong guru untuk mengembangkan perilaku yang konstruktif, suportif, humanis, demokratis, dan tidak menggunakan cap negatif atau perilaku-perilaku yang menghancurkan harga diri siswa.

- 2) Metode Pembelajaran Terjadi proses belajar sedemikian rupa sehingga siswa merasakan senang mengikuti pelajaran, tidak ada rasa takut, cemas dan was-was, siswa menjadi lebih aktif dan kreatif serta tidak merasa rendah diri karena bersaing dengan teman siswa lain. Terjadi proses belajar yang efektif yang dihasilkan oleh penerapan metode pembelajaran yang variatif dan inovatif. Dalam proses pembelajaran seorang guru harus mampu mengorganisasi setiap kegiatan belajar-mengajar dan menghargai anak didiknya sebagai suatu subjek yang memiliki bekal dan kemampuan.

Oleh karena itu, interaksi antara seorang guru dengan siswa harus lebih banyak berbentuk pemberian motivasi dari guru kepada siswa, agar siswa merasa senang, memiliki semangat, potensi dan kemampuan yang dapat meningkatkan harga dirinya. Dengan demikian siswa diharapkan dapat lebih aktif dalam melakukan kegiatan belajar.

- 3) Media Ajar Proses belajar mengajar didukung oleh media ajar seperti buku pelajaran dan alat bantu ajar/peraga sehingga membantu daya serap murid. Guru sebagai fasilitator menerapkan proses belajar mengajar yang kooperatif, interaktif, baik belajar secara individu maupun kelompok. Terjadi proses belajar yang partisipatif. Murid lebih aktif dalam proses belajar. Guru sebagai fasilitator proses belajar mendorong dan memfasilitasi murid dalam menemukan cara/ jawaban sendiri dalam suatu persoalan. Suatu proses belajar-mengajar dikatakan baik, bila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif. Dalam tata kelola pembelajaran, guru tidak hanya memberi sejumlah teori, wawasan, dan pengalaman saja kepada siswa, karena boleh jadi ada siswa yang malas, tidak punya semangat, motivasinya rendah, dan tidak memiliki kepercayaan diri yang baik. Untuk itu, dalam proses pembelajaran guru harus mampu memerankan dirinya

mengajar sebagai upaya mentransfer sejumlah ilmu pengetahuan, teori, maupun informasi semata kepada para peserta didik. Mengajar adalah proses membantu kesulitan belajar siswa dalam menemukan dan mengembangkan potensi dan jati dirinya secara utuh.

- 4) Partisipasi Murid Murid dilibatkan dalam berbagai aktifitas yang mengembangkan kompetensi dengan menekankan proses belajar melalui berbuat sesuatu (*learning by doing*, demo, praktek, dan lain sebagainya). Melalui berbagai aktivitas dapat menjadi tempat yang menunjang bagi berbagai kegiatan dan kesempatan belajar bagi anak-anak. Hal ini karena dengan melakukan aktivitas dapat merangsang perkembangan serta pertumbuhan fisik dari seorang anak. Melalui kegiatan anak-anak dapat mengembangkan rasa percaya diri, menjadi lebih sosial, belajar mandiri, mengembangkan intelektualnya, dan belajar menyelesaikan permasalahan yang muncul.
- 5) Penataan Kelas Murid dilibatkan dalam penataan bangku, dekorasi dan ilustrasi yang menggambarkan ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya. Penataan bangku secara klasikal (berbaris ke belakang) mungkin akan membatasi kreatifitas murid dalam interaksi sosial dan kerja dikursi kelompok. Murid dilibatkan dalam menentukan warna dinding atau dekorasi dinding kelas sehingga murid menjadi betah di dalam kelas. Murid dilibatkan dalam memajang karya murid, hasil ulangan/ test, bahan ajar dan buku sehingga artistik dan menarik serta menyediakan space untuk baca (pojok baca). Bangku dan kursi sebaiknya ukurannya disesuaikan dengan ukuran postur anak Indonesia serta mudah untuk digeser guna menciptakan kelas yang dinamis. Penataan ruang kelas yang baik, rapih, indah, terstruktur dan terintergrasi, akan lebih memudahkan guru dan anak dalam melakukan pembelajaran. Ruang kelas yang baik akan membuat anak semakin terdorong untuk aktif melakukan kegiatan yang dipilih oleh mereka sendiri. Penataan dan iklim yang baik juga akan membantu anak memahami hak dan perasaan dirinya serta hak dan perasaan orang lain. Dengan penataan yang baik anak akan lebih memahami aturan-aturan yang harus diikutinya tanpa harus mendengarkan penjelasan gurunya setiap hari.
- 6) Lingkungan Kelas Murid dilibatkan dalam mengungkapkan gagasannya

fasilitas air bersih, higienis dan sanitasi, fasilitas kebersihan dan fasilitas kesehatan, fasilitas sanitasi seperti toilet, tempat cuci, disesuaikan dengan postur dan usia anak. Di sekolah diterapkan kebijakan/peraturan yang mendukung kebersihan dan kesehatan. Kebijakan/peraturan ini disepakati, dikontrol dan dilaksanakan oleh semua murid. Lingkungan merupakan salah satu faktor penentu kunci keberhasilan dalam membangun kemampuan dan perilaku anak. Implikasinya adalah bahwa penyediaan lingkungan bagi anak hendaknya mendapat prioritas, apalagi jika lingkungan tersebut merupakan lingkungan belajar.

Sedangkan menurut (Mustafa, 2009) sebuah kawasan bisa dimasukkan dalam kategori ramah anak apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Hak terlibat dalam pengambilan keputusan tentang masa depan diri, keluarga, dan lingkungannya. Pemberian kesempatan yang terbuka misalkan dalam pengambilan keputusan tentang masa depan diri, keluarga, dan lingkungannya disertai dengan kepercayaan terhadap kemampuan anak merupakan sikap para guru yang sangat diharapkan. Tanpa sikap ini, perlengkapan sehebat apa pun yang disediakan disekolah tidak akan optimal dalam membantu perkembangan anak. Guru harus yakin pada kemampuan anak. Keyakinan dan kepercayaan ini akan membuat sikapnya memberikan keleluasaan dan menempatkan anak sebagai subjek dan center pembelajaran. Dengan kepercayaan dan kesempatan yang diberikan, anak pun akan terbantu untuk percaya pada diri dan kemampuannya, ia tidak akan ragu untuk mencoba dan mewujudkan keinginannya untuk bereksplorasi dan mengembangkan potensinya.
- 2) Kemudahan mendapatkan layanan dasar pendidikan, kesehatan dan layanan lain untuk tumbuh kembang. Pendidikan merupakan proses yang sangat penting bagi umat manusia. Melalui pendidikan inilah setiap orang belajar seluruh hal yang belum diketahui. Melalui pendidikan akan lahir seorang yang berilmu. Sama halnya dengan kesehatan yang sangat penting untuk keberlangsungan hidup manusia. Dalam kaitannya dengan pengembangan kawasan ramah anak, maka

- 3) Adanya ruang terbuka untuk anak dapat berkumpul, bermain, dan berkreasi dengan sejawatnya dengan aman serta nyaman. Keamanan dan nyaman merupakan hal yang harus diperhatikan oleh pihak sekolah. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kecelakaan yang dapat terjadi kapan saja, dan dimana saja, mengingat usia anak yang masih belum matang secara fisik dan mental dalam merencanakan dan mempergunakan tubuhnya.
- 4) Adanya aturan yang melindungi anak dari bentuk kekerasan dan eksploitasi. Kasus kekerasan yang sering terjadi saat ini harus menjadi perhatian penuh dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan, kasus kekerasan yang terjadi rata-rata pada usia anak-anak sekolah dasar, baik kekerasan seksual atau dikriminasi. Oleh karena itu, pihak sekolah harus benar-benar memperhatikan dan melindungi anak dari segala bentuk kekerasan dengan membuat peraturan serta kebijakan-kebijakan yang mendukung perlindungan anak.
- 5) Tidak adanya diskriminasi dalam hal apapun terkait suku, ras, agama, dan golongan. Sikap diskriminasi selayaknya tidak boleh terjadi dalam menciptakan kawasan ramah anak. Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, ras, agama, dan berbagai golongan. Oleh karena itu, perlu adanya penanaman sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain yang tentunya dimulai dari seorang anak-anak. Hal ini dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Dari ciri-ciri lingkungan ramah anak di atas dapat disimpulkan bahwa suatu sekolah dapat dikatakan ramah anak apabila dengan melihat kondisi lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan penuh kasih sayang sebab hubungan yang terjalin dengan rasa cinta dan kasih sayang antara anak dengan guru, orang tua, maupun sesama teman sebayanya sangat berpengaruh dalam membentuk karakter seorang anak.

Tahapan Sekolah Ramah Anak Dalam peraturan menteri negara pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak republik indonesia nomor 8 tahun 2014 tentang kebijakan sekolah ramah anak disebutkan, masing-masing satuan pendidikan dalam menerapkan sekolah ramah anak harus melaksanakan Tahapan-tahapan yang meliputi:

- a) Melakukan sosialisasi pemenuhan hak dan perlindungan anak

- b) Melakukan konsultasi anak untuk memetakan pemenuhan hak dan perlindungan anak serta menyusun rekomendasi dari hasil pemetaan oleh anak.
- c) Kepala sekolah/madrasah, komite sekolah/madrasah, orang tua/wali, dan peserta didik berkomitmen untuk mengembangkan SRA, dalam bentuk kebijakan SRA di masing-masing satuan pendidikan.
- d) Kepala sekolah bersama komite sekolah/madrasah, dan peserta didik untuk membentuk tim pelaksana SRA (bagi satuan pendidikan yang telah memiliki tim antara lain tim pelaksana UKS dan/atau Adiwiyata untuk menyesuaikan). Tim ini bertugas untuk mengoordinasikan berbagai upaya pengembangan SRA, sosialisasi pentingnya SRA, menyusun dan melaksanakan rencana SRA, memantau proses pengembangan SRA, dan evaluasi SRA, dan
- e) Tim pelaksana SRA mengidentifikasi potensi, kapasitas, kerentanan, dan ancaman di satuan pendidikan untuk mengembangkan SRA.

Perencanaan Tim pelaksana SRA mengintegrasikan kebijakan, program, dan kegiatan yang sudah ada, seperti usaha kesehatan sekolah, pangan jajanan anak sekolah, sekolah Adiwiyata, sekolah inklusi, sekolah/madrasah aman bencana, sekolah hebat, kantin kejujuran, madrasah insan cendekia, pesantren ramah anak, bebas napza, dan lainnya sebagai komponen penting dalam perencanaan pengembangan sra ke dalam rencana kegiatan dan anggaran sekolah (RKAS) untuk mewujudkan SRA.

Pelaksanaan Tim pelaksana SRA melaksanakan RKAS dengan mengoptimalkan semua sumber daya sekolah, dan bermitra dengan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dunia usaha, dan pemangku kepentingan lainnya.

Pemantauan, Evaluasi, dan Pelaporan. Tim pengembangan SRA melakukan pemantauan setiap bulan dan evaluasi setiap tiga bulan terhadap pengembangan SRA. Hasil pemantauan dan evaluasi diserahkan kepada gugus tugas kabupaten/kota layak anak untuk ditindaklanjuti. Gugus tugas KLA memberikan rekomendasi untuk penguatan SRA di setiap satuan pendidikan. Tim gugus Tugas KLA memberikan penghargaan bagi satuan pendidikan yang menerapkan SRA.

Arah Kebijakan dan Strategi Pengembangan Implementasi Sekolah Ramah Anak

Kondisi sekolah saat ini dapat dimaknai sebagai suatu sekolah yang kurang memfasilitasi dan memberdayakan potensi anak. Untuk memberdayakan potensi anak sekolah tentunya harus memprogramkan sesuatunya yang menyebabkan potensi anak tumbuh dan berkembang. Konsekuensi menciptakan sekolah ramah anak tidaklah mudah karena sekolah di samping harus menciptakan program sekolah yang memadai, sekolah juga harus menciptakan lingkungan yang edukatif

Banyak aktivitas sekolah yang biasa dilakukan anak yang memiliki nilai-nilai positif dalam membentuk karakter dan kepribadian. Dengan adanya perubahan, terutama di kota-kota karena terbatasnya lahan dan perubahan struktur bangunan sekolah menyebabkan beberapa aktivitas yang penting bagi anak tersebut hilang dan tidak dapat dilakukan lagi. Misalnya, lompat tali sebagai bentuk aktivitas uji diri, sekarang tidak dapat dilakukan karena sebagian besar telah dimanfaatkan untuk lahan parkir atau tertutup bangunan.

Jika kegiatan-kegiatan tersebut tidak tergantikan berarti ada beberapa potensi anak yang hilang karena tidak dapat dilakukan anak di sekolah. Oleh karena itu, perlu dicari solusi untuk menggantikan aktivitas yang hilang tersebut. Utamanya, akan lebih bagus jika sekolah memprogramkannya. Jika dikaitkan dengan sekolah ramah anak maka pemrograman semacam ini sangat penting sebagai bentuk pelayanan pada anak dalam rangka memberdayakan potensinya. Apalagi sekolah-sekolah yang memprogramkan kegiatannya sampai sore.

Arah Kebijakan Sekolah Ramah Anak, Melaksanakan UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Melaksanakan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional. Penyusunan tata tertib yang sesuai dengan Konvensi Hak Anak (KHA). Peningkatan pelaksanaan Undang-Undang Perlindungan Anak sesuai dengan proses pembelajaran yang melibatkan semua pihak yang berkepentingan pada dunia pendidikan.

Strategi Pengembangan Sekolah Ramah Anak. Sekolah adalah penyelenggara proses pendidikan dan pembelajaran secara sistematis dan

diharapkan menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik berperilaku terpelajar. Perilaku terpelajar ditampilkan dalam bentuk pencapaian prestasi akademik, menunjukkan perilaku yang beretika dan berakhlak mulia, memiliki motivasi belajar yang tinggi, kreatif, disiplin, bertanggung jawab, serta menunjukkan karakter diri sebagai warga masyarakat, warga Negara dan bangsa.

Sekolah harus dapat menciptakan suasana yang kondusif agar anak didik merasa nyaman dan dapat mengekspresikan potensinya. Agar tercipta suasana kondusif tersebut, maka ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, terutama:

- a) Perencanaan program sekolah yang sesuai dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Anak tidak harus dipaksakan melakukan sesuatu, tetapi dengan program tersebut anak secara otomatis terdorong untuk mengeksplorasi dirinya. Faktor penting yang perlu diperhatikan sekolah adalah partisipasi aktif anak terhadap berbagai kegiatan yang diprogramkan, namun sesuai dengan kebutuhan anak.
- b) Lingkungan sekolah yang mendukung. Jika suasana ini dapat tercipta di sekolah, maka suasana di lingkungan sekolah sangat kondusif untuk menumbuh-kembangkan potensi anak karena anak dapat mengekspresikan dirinya secara leluasa sesuai dengan dunianya. Di samping itu, penciptaan lingkungan yang bersih, akses air minum yang sehat, bebas dari sarang kuman, dan gizi yang memadai merupakan faktor yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.
- c) Aspek sarana-prasarana yang memadai, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan pembelajaran anak didik. Sarana-prasarana tidak harus mahal tetapi sesuai dengan kebutuhan anak. Adanya zona aman dan selamat ke sekolah, adanya kawasan bebas reklame rokok, pendidikan inklusif juga merupakan faktor yang diperhatikan sekolah. Penataan lingkungan sekolah dan kelas yang menarik, memikat, mengesankan, dan pola pengasuhan dan pendekatan individual sehingga sekolah menjadi tempat yang nyaman dan menyenangkan.
- d) Sekolah juga harus menjamin hak partisipasi anak. Adanya forum anak,

sekolah, ketersediaan papan pengumuman, ketersediaan majalah atau koran anak. Sekolah hendaknya memungkinkan anak untuk melakukan sesuatu yang meliputi hak untuk mengungkapkan pandangan dan perasaannya terhadap situasi yang memiliki dampak pada dirinya.

Sekolah yang ramah anak merupakan institusi yang mengenal dan menghargai hak anak untuk memperoleh pendidikan, kesehatan, kesempatan bermain dan bersenang, melindungi dari kekerasan dan pelecehan, dapat mengungkapkan pandangan secara bebas, dan berperan serta dalam mengambil keputusan sesuai dengan kapasitas mereka. Sekolah juga menanamkan tanggung jawab untuk menghormati hak-hak orang lain, kemajemukan dan menyelesaikan masalah perbedaan tanpa melakukan kekerasan.

Implementasi Sekolah Ramah Anak, Dengan ditetapkannya Undang-Undang Republik Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, diharapkan kondisi dan perlindungan anak menjadi lebih baik karena undang-undang tersebut memuat perlindungan terbaik bagi anak, yaitu hak untuk hidup, tumbuh dan berkembang, partisipasi serta perlindungan anak dari kekerasan.

Dalam upaya melindungi anak dari kekerasan, program Sekolah Ramah Anak secara khusus berupaya mencegah kekerasan pada anak di sekolah. Aksesibilitas di sekolah lebih mudah dibandingkan di rumah, untuk itu sekolah mempunyai peran strategis dalam mencegah kekerasan terhadap anak. Untuk itu guru-guru perlu mengetahui tentang pencegahan kekerasan, termasuk cara alternatif dalam mendidik dan mendisiplinkan anak.

Implementasi Sekolah Ramah Anak ke dalam 8 (Delapan) Standar Pendidikan

1. Standar Proses Pembelajaran dalam Standar Nasional Pendidikan

Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara kesatuan republik Indonesia. Lingkup standar nasional pendidikan meliputi: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan,

pendidikan sesuai dengan standar nasional pendidikan dilakukan evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi. Standar nasional pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Standar nasional berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Standar nasional pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Kedelapan standar nasional pendidikan diantaranya ialah:

a. Standar Isi

Standar isi mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan/akademik.

b. Standar Proses

Standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Standar proses, yaitu standar yang mencakup perencanaan proses pembelajaran terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Penilaian hasil belajar serta pengawasan baik dari segi perencanaan. Pelaksanaan dan hasil belajar yang dilakukan oleh supervisi atau kepala sekolah.

Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi maka prinsip pembelajaran yang digunakan: 1) Dari

belajar; 3) dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah; 4) dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi; 5) dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu; 6) dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi; 7) dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif; 8) peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*); 9) pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat; 10) pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*); 11) pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat; 12) pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas. 13) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan 14) Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik. Terkait dengan prinsip di atas, dikembangkan standar proses yang mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran. Standar proses ini meliputi:

1) Perencanaan

Perencanaan disini merupakan suatu upaya untuk menentukan berbagai kegiatan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang diinginkan dengan materi dan metode yang telah disesuaikan. Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan silabus dan RPP disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Penyusunan pelaksanaan proses pembelajaran meliputi:

a) Silabus

memuat:

- 1) Identitas mata pelajaran
- 2) Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas
- 3) Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.
- 4) Kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran.
- 5) Tema (khusus SD/ MI/ SDLB/ Paket A) 17
- 6) Materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan di tulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.
- 7) Pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.
- 8) Penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik.
- 9) Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun.
- 10) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

Silabus dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

b) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi

berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, 5Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau sub tema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Komponen RPP terdiri atas:

- 1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan
- 2) Identitas mata pelajaran atau tema/ sub tea
- 3) Kelas/semester
- 4) Materi pokok
- 5) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.
- 6) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD
- 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi
- 8) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan dituliskan dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi
- 9) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai
- 10) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran
- 11) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan.
- 12) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup (13) Penilaian hasil pembelajaran

2) Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan interaksi antara

dengan waktu tertentu, dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran. Persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran, meliputi alokasi waktu, untuk SLTP jam tatap muka pembelajaran yaitu 40 menit, Buku teks, digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran juga meliputi kebenaran pengelolaan kelas, meliputi guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk peserta didik sesuai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran, volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat di dengar baik oleh peserta didik, guru wajib menggunakan kata-kata santun dan mudah dimengerti, guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran, guru memberikan penguatan dan umpan balik, guru mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya, guru berpakaian sopan, pada setiap awal semester, guru menjelaskan silabus mata pelajaran, guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu mata pelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

- a. Kegiatan pendahuluan, kegiatan ini, diisi dengan guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan di pelajari, menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.
- b. Kegiatan inti, Kegiatan ini menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran.
- c. Kegiatan penutup, kegiatan ini guru bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi pembelajaran.

otentik yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Hasil penilaian otentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan, pengayaan, atau pelayanan konseling. Selain itu penilaian otentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan standar penilaian pendidikan. Penilaian hasil belajar dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester atau ulangan kenaikan kelas. Penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi diukur melalui ulangan, penugasan, dan atau bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik materi yang dinilai.

4) Pengawasan proses pembelajaran

Pengawasan proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, serta tindak lanjut secara berkala dan berkelanjutan. Pengawasan proses pembelajaran dilakukan oleh kepala satuan pendidikan dan pengawas.

a) Prinsip pengawasan

Pengawasan dilakukan dengan prinsip objektif dan transparan guna peningkatan mutu secara berkelanjutan dan menetapkan peringkat akreditasi.

b) Sistem dan entitas pengawasan

Sistem pengawasan internal dilakukan oleh kepala sekolah, pengawas, dinas pendidikan dan lembaga penjaminan mutu pendidikan

c) Proses pengawasan

1) Pemantauan

Pemantauan proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran. Pemantauan dilakukan melalui antara lain, diskusi kelompok terfokus, pengamatan, pencatatan, perekaman, wawancara, dan dokumentasi.

2) Supervisi

Supervisi proses pembelajaran dilakukan pada tahap peren-

dilakukan melalui anataralain, pemberian contoh, diskusi, konsultasi, atau pelatihan. Kegiatan supervise dilakukan oleh kepala dan pengawas satuan pendidikan.

3) Pelaporan

Hasil kegiatan pemantauan, supervisi, dan evaluasi proses pembelajaran disusun dalam bentuk laporan untuk kepentingan tindak lanjut pengembangan keprofesionlan pendidik secara berkelanjutan.

4) Tindak lanjut

Tindak lanjut hasil pengawasan dilakukan dalam bentuk penguatan dan penghargaan kepada guru yang menunjukkan kinerja yang memenuhi atau melampaui standar. Tindak lanjut juga dapat berupa pemberian kesempatan kepada guru untuk mengikuti program pengembangan keprofesionalan berkelanjutan.

Standar proses yang merupakan standar minimal yang harus dipenuhi oleh setiap lembaga formal, secara umum standar proses ini memiliki fungsi sebagai pengendali proses pendidikan untuk memperoleh kualitas hasil dan proses pembelajaran yang baik. Proses ini merupakan alat untuk mencapai tujuan yakni kompetensi-kompetensi yang harus dicapai, sebaik apapun suatu rumusan kompetensi pada akhirnya keberhasilannya akan sangat bergantung pada pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Jadi standar proses ini juga berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan serta program yang harus dilaksanakan oleh guru dan siswa dalam proses. Secara khusus standar proses ini berfungsi:

- 1) Bagi guru, sebagai pedoman dalam membuat perencanaan program pembelajaran, baik program dalam periode tertentu maupun program harian, serta sebagai pedoman dalam mengimplementasikan program kegiatan nyata di lapangan.
- 2) Bagi kepala sekolah, sebagai barometer atau alat pengukur keberhasilan program pendidikan di sekolah yang dipimpinnya.
- 3) Bagi para pengawas/supervisor, sebagai pedoman, patokan dalam

- 4) Bagi dewan atau komite sekolah dan dewan pendidikan, berfungsi dalam menyusun program dan memberikan bantuan khususnya yang berhubungan dengan penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan oleh sekolah, guru untuk pengelolaan proses pembelajaran yang sesuai dengan standar minimal, memberikan sarana dan ide-ide kepala sekolah khususnya guru dalam pengelolaan pembelajaran yang sesuai dengan standar minimal, sehingga proses yang baik akan dapat dicapai, melaksanakan pengawasan terhadap jalannya proses pembelajaran khususnya yang dilakukan oleh para guru

c. Standar Kompetensi Lulusan

Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. Standar kompetensi lulusan meliputi seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran dan mata kuliah atau kelompok mata kuliah.

d. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

e. Standar Sarana dan Prasarana

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang lain yang

dibutuhkan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

f. Standar Pengelolaan

Pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah mereorganisasi manajemen berbasis sekolah yang ditujukan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas. Setiap satuan pendidikan dipimpin oleh seorang kepala satuan sebagai penanggung jawab pengelolaan pendidikan.

g. Standar Pembiayaan

Pembiayaan pendidikan terdiri atas biaya investasi, biaya operasi, dan biaya personal. Biaya investasi meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumberdaya manusia, dan modal kerja tetap. Sementara biaya personal meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan. Biaya operasi meliputi gaji pendidik, bahan atau peralatan pendidikan habis pakai dan segala keperluan pendidikan.

-oo0oo-



PEMBAHASAN

Setelah data yang diketahui sebagaimana penulis sajikan pada fakta temuan penelitian diatas, maka sebagai tindak lanjut dari penelitian ini adalah menganalisis data-data yang berhubungan dengan manajemen sekolah ramah anak terkait dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang diterapkan SMP Negeri 4 Metro berikut interpretasinya.

Pembahasan hasil penelitian terdiri dari perencanaan sekolah ramah anak, pengorganisasian sekolah ramah anak, pelaksanaan sekolah ramah anak, serta mengevaluasi sekolah ramah anak. Berikut ini pemaparan pembahasan hasil penelitian Implementasi Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 4 Metro:

3.1. Perencanaan Sekolah Ramah Anak

Perencanaan dilakukan untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam melaksanakan sebuah kegiatan, maka dari itu perencanaan adalah modal awal dari kegiatan sekolah ramah anak agar bisa lebih terarah dan tercapailah sebuah tujuan yang diinginkan dalam kegiatan sekolah ramah anak. Kegiatan yang dilakukan didasarkan pada adanya kesadaran bahwa sekolah memerlukan kerjasama dan partisipasi masyarakat.

Perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan

datang, dan sistematis karena dilaksanakan dengan menggunakan prinsip penggunaan ilmu pengetahuan dan teknik secara ilmiah (Nana, 2004). Kemudian perencanaan adalah sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang menyangkut hal-hal yang akan dikerjakan dimasa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Usman, 2009).

Kesadaran itu diterjemahkan kedalam sejumlah usaha untuk menjalin komunikasi dengan pihak luar sekolah. Perencanaan sekolah ramah anak di SMP N 4 Metro dimulai dari:

a. Analisis situasi

Cara yang dilakukan oleh SMP N 4 Metro untuk menganalisis dan mengidentifikasi masalah langkah awalnya yaitu mengetahui sikap apa yang harus dilakukan kepada siswa bukan hanya memperlakukan anak secara ramah tetapi juga memberikan apa yang menjadi kebutuhan anak. Sesuai dengan pengamatan di lapangan bahwa Sekolah Ramah Anak memberikan provisi, proteksi, dan partisipasi kepada anak. Provisi sebagai guru di sini yaitu dengan memberikan pelayanan yang baik dalam pembelajaran. Kemudian provisi sebagai suatu lembaga yaitu sekolah harus memenuhi kebutuhan anak misalnya pada sarana dan prasarana. Saat berada di sekolah anak juga membutuhkan proteksi atau perlindungan. Kemudian partisipasi, anak juga harus diberi kebebasan dalam berekspresi dan berpendapat.

Berdasarkan paparan diatas, penulis dapat menyatakan bahwa sebuah analisis dan identifikasi masalah dalam merumuskan program dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai unsur antara lain memberikan provisi, proteksi, dan partisipasi kepada anak.

b. Menentukan Skala Prioritas

Dalam menentukan skala prioritas perencanaan sekolah ramah anak di SMP N 4 Metro, berdasarkan hasil wawancara, skala prioritas disesuaikan dengan kegiatan yang paling diutamakan. Bisa dikatakan salah satu penentu kegiatan menjadi skala prioritas atau tidak adalah seberapa pentingkah kegiatan tersebut serta kesesuaiannya dengan standar yang ada di iuknis SRA kegiatan yang telah ditetapkan dan cara

Menurut peneliti, skala prioritas itu sebagai penentu kegiatan yang lebih diutamakan atau lebih penting dari kegiatan-kegiatan yang lain. Dan tentu saja skala prioritas itu sangat diperlukan, karena skala prioritas itu penting untuk perencanaan pelaksanaan kegiatan.

c. Menentukan program kerja khusus ramah anak

Program kerja khusus ramah anak yang ada di SMP Negeri 4 Metro pada dasarnya adalah program-program yang telah ada di sekolah, program secara tertulis belum ada, tetapi semua program yang mengarah ke arah pendidikan ramah anak sudah terdapat pada kurikulum yang kita gunakan saat ini yaitu kurikulum 2013 (K13) siswa dituntu lebih aktif, adanya pendidikan karakter budi pekerti yang diintegrasikan ke dalam semua program studi, meningkatkan motivasi mengajar dengan meningkatkan kompetensi profesi, pedagogic, sosial dan personal, serta ekstrakurikuler wajib pramuka yang dapat meningkatkan karakter siswa terutama dalam kedisiplinan, kerjasama, saling menghargai dan cinta tanah air.

d. Menyusun Rencana Kerja Operasional

Menyusun rencana kerja merupakan salah satu tahap dalam perencanaan sekolah ramah anak. Begitupula penyusunan rencana kerja yang sudah dibentuk dan sudah dilaksanakan di SMP N 4 Metro. Sebagaimana yang disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum dan dapat dipahami disini bahwa bentuk rencana kerja operasional Sekolah Ramah Anak yang sudah ada diantaranya di bidang sosial yaitu partisipasi SMP N 4 Metro dengan masyarakat sekitarnya, seperti kerja bakti, perayaan hari besar nasional atau keagamaan, sanitasi dan sebagainya itu akan menambah kesan masyarakat sekitar akan kepedulian sekolah terhadap lingkungan sekitar sebagai anggota masyarakat yang senantiasa sadar lingkungan demi Baktinya terhadap pembangunan masyarakat.

2. Pengorganisasian Sekolah Ramah Anak

Pengorganisasian merupakan proses penyusunan struktur organisasi, sumber daya yang dimilikinya, dan lingkungan yang melingkupinya. Pembagian kerja adalah pemerincian tugas agar setiap individu dalam organisasi bertanggung jawab untuk dan melaksanakan sekumpulan

Menurut (Mulyono, 2008) pengorganisasian adalah menyusun hubungan perilaku yang efektif antar personalia, sehingga mereka dapat bekerjasama secara efisien dan memperoleh keputusan pribadi dalam melaksanakan tugas dalam situasi lingkungan yang guna mencapai tujuan dan sasaran tertentu.

Pengorganisasian menurut (Usman, 2009) adalah 1) penentuan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, 2) proses perencanaan dan pengembangan suatu organisasi yang akan dapat membawa hal-hal tersebut kearah tujuan, 3) penugasan tanggung jawab tertentu.

- a. Mengetahui apakah seluruh warga sekolah paham apa yang hendak dicapai
 Dalam pengorganisasian mengetahui secara jelas tujuan yang akan dicapai itu penting. Tujuan Sekolah Ramah Anak yang ada di SMP N 4 Metro diantaranya adalah untuk melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak pantas, serta memberikan segala kebutuhan yang dibutuhkan anak dengan melindunginya dan memberikan motivasi serta dukungan mental, meningkatkan kerjasama antar warga sekolah, kemudian meningkatkan kerjasama antara sekolah dengan masyarakat sekitar sehingga masyarakat merasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberadaan sekolah.
- b. Bentuk uraian tugas anggota sekolah ramah anak
 Deskripsi pekerjaan sudah seharusnya dioperasikan. uraian tugas sekolah ramah anak sudah terlaksana mulai dari membentuk anggota Tim pelaksana SRA. Pendeskripsianannya ada beberapa diantaranya hubungan inter/antar warga sekolah, misalnya hubungan antara sesama tim anggota SRA kemudian tim SRA dengan guru/wali kelas/bidang-bidang, hubungan tim anggota SRA dengan kepala sekolah. Kemudian aktivitas lain contohnya hubungan sekolah dengan instansi lainnya, kemudian hubungan sekolah dengan orang tua misalnya penyampaian informasi sekolah pada setiap akhir semester sekaligus pada waktu pembagian buku laporan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, deskripsi sekolah ramah anak sudah

melaksanakan rencana kerja, mengarahkan, membina, memimpin, mengawasi serta mengkoordinasikan pelaksanaan tugas khususnya di bidang akademik maupun non akademik dengan komite, orang tua peserta didik, tokoh masyarakat, dan masyarakat luas.

- c. Klasifikasi aktivitas dalam kesatuan yang praktis
 Klasifikasi aktivitas yang sudah ada dalam program sekolah ramah anak di SMP N 4 Metro yaitu koordinasi dengan kepala sekolah dan unsur pimpinan lain, kerjasama dengan warga sekolah, kerjasama dengan tokoh masyarakat. Kemudian kerjasama dengan aparat pemerintahan kelurahan, menjalin silaturahmi antar alumni, kerjasama dengan perguruan tinggi tentang kemajuan pendidikan.
 Berdasarkan hasil penelitian, klasifikasi aktivitas ruang lingkup kerja Sekolah Ramah Anak yang ada di SMP N 4 Metro sudah disesuaikan dengan bidangnya dan tujuannya yaitu mengembangkan persaudaraan dengan lingkungan yang harmonis, kemudian menjaga hubungan antar warga sekolah menjadi lebih baik, dan menjaga lingkungan sekolah tetap aman dan nyaman.
- d. Keterlibatan siswa dalam pengambilan keputusan
 Siswa sebagai objek dari Sekolah Ramah Anak juga di berikan pengarahan oleh pihak sekolah. Pengarahan kepada siswa mengenai Sekolah Ramah Anak agar siswa mengetahui hak-hak apa saja yang seharusnya mereka peroleh. Misalkan siswa bebas mengemukakan pendapat dan berekspresi. Siswa juga dilibatkan dalam pengambilan keputusan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa juga memiliki peran dalam setiap keputusan yang diambil oleh sekolah. Adanya kepengurusan OSIS di SMP Negeri 4 Metro merupakan wadah dari siswa-siswi SMP Negeri 4 Metro dalam mengekspresikan diri yang menjadikan siswa aktif, kreatif, dan inovatif.

Berdasarkan hasil penelitian, keterlibatan siswa dalam pengambilan keputusan program kerja SRA yang ada di SMP N 4 Metro sudah disesuaikan dengan hak dan kewajiban siswa yaitu siswa sangat dilibatkan dalam pengambilan keputusan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh sekolah agar siswa dapat menuangkan ide ide serta mengemukakan

3.2. Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak

Dalam pelaksanaan sekolah ramah anak, dibutuhkan kerjasama yang baik antara masyarakat sekolah, orang tua serta masyarakat lingkungan. Guru dan orang tua hendaknya saling bekerjasama dalam melindungi serta memberikan hak anak, disekolah guru harus dapat menjadi pengganti orang tua dan dirumah orang tuapun mempunyai kewajiban untuk selalu mengawasi anak.

Menurut (Syukur, 1987) pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana carayang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula.

Pengertian yang dikemukakan di atas dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa pada dasarnya pelaksanaan suatu program yang telah ditetapkan oleh pemerintah harus sejalan dengan kondisi yang ada, baik itu di lapangan maupun di luar lapangan, yang mana dalam kegiatannya melibatkan beberapa unsur disertai dengan usaha-usaha dan didukung oleh alat-alat penunjang.

a. Hubungan Hubungan sekolah dengan masyarakat (wali murid) merupakan proses komunikasi antara sekolah dengan masyarakat (wali murid)

Hubungan antara pihak sekolah dengan orang tua yang merupakan proses komunikasi itu sudah terjalin, seperti dalam hal rapat wali murid, sosialisasi, kemudian melalui forum silaturahmi dengan wali murid, tentu dalam hal ini yang memiliki keterikatan secara formal dengan lembaga pendidikan. Jadi komunikasinya ada yang bersifat informatif dengan istilah yang disebut komunikasi verbal dan non verbal. Kemudian contoh komunikasi lain seperti publikasi melalui

Berdasarkan paparan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa proses komunikasi antara pihak sekolah dengan wali murid sudah berjalan secara intensif dan sudah sesuai dengan aturan yang berlaku. Masyarakat sebagai lembaga pendidikan ketiga setelahkeluarga dan sekolah mempunyai peran cukup besar terhadap berlangsungnya aktivitas yang menyangkut masalah pendidikan. Dan diharapkan antara pihak sekolah dengan masyarakat (orangtua) tetap menjaga komunikasi yang baik supaya tujuan pendidikan dapat tercapai.

b. Meningkatkan pengertian warga masyarakat

Cara yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan pengertian warga masyarakat yaitu menghimbau supaya masyarakat memiliki persepsi yang sama dengan apa yang dilakukan di sekolah. Jadi masyarakat diberikan penjelasan tentang kebijaksanaan tentang penyelenggaraan sekolah situasi dan perkembangannya. Cara lain yang digunakan yaitu masyarakat diberitahu tentang tujuan sekolah agar masyarakat tersebut dapat memelihara hubungan yang harmonis dan terciptanya kerjasama antar warga sekolah dengan masyarakat. Kemudian pihak sekolah bersedia menampung kritik dan saran yang membangun dari warga sekolah dalam hubungannya dengan pembinaan dan pengembangan sekolah. Tentu harapannya adalah orang tua siswa memiliki kesadaran yang tinggi untuk ikut serta meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

c. Memberikan pengertian tentang kebutuhan dan pelaksanaan pendidikan Cara memberikan pengertian tentang kebutuhan dan pelaksanaan pendidikan di SMP N 4 Metro yaitu dibentuknya kerjasama dengan orangtua, yakni orangtua harus menyiapkan segala kebutuhan anak yang berkenaan dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan. Misalnya ada tugas anak yang belum tuntas ketika di sekolah, kemudian pada waktu libur sekolah karena posisi anak berada dirumah itu menjadi tugas atau tanggung jawab orang tua untuk membantu memotivasi anak dan membantu menyelesaikannya.

Sebenarnya secara formal tugas mendidik anak itu menjadi tugas sekolah artinya selama anak berada dilingkungan sekolah, tetapi ketika berada dirumah diharapkan juga orangtua itu mampu mendukung

di sekolah selama kurang lebih 9 jam siswa menghabiskan waktunya di sekolah dan sisanya berada di luar sekolah maka dari itu selama siswa berada di sekolah guru lah yang bertanggung jawab atas segala yang siswa lakukan sedangkan pada saat diluar sekolah atau di rumah orang tua yang bertugas mengingatkan kepada putra putrinya tentang kewajibannya sebagai pelajar.

- d. Upaya-upaya mendukung peran serta siswa
Siswa sangat berperan penting di dalam sekolah ramah anak, karna pada dasarnya pendidikan yang ramah anak bertujuan untuk mensejahterakan anak memberikan anak kebebasan berpendapat kebebasan memberikan keputusan, serta memberikan rasa kepercayaan kepada anak sehingga anak dapat belajar bertanggung jawab atas keputusan yang mereka tentukan sendiri. Dan juga sekolah harus mengupayakan serta mendukung siswa untuk dapat berkontribusi dengan masyarakat luar sekolah, mengikut sertakan siswa dalam kegiatan bakti sosial, atau penggalangan dana sosial merupakan bentuk dari mendukung peran serta siswa dalam kegiatan bermasyarakat.
- e. Tindakan yang diberikan sekolah kepada siswa
Dalam pengimplementasian Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 4 Metro yaitu dilihat dari sikap dan komitmen pihak sekolah dalam menerapkan Sekolah Ramah Anak Sikap dari pihak sekolah yaitu sangat setuju dengan penerapan Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 4 Metro karena menciptakan lingkungan atau kondisi yang nyaman, aman, tenang dapat membantu keberhasilan siswa dalam belajar dan berperilaku yang baik sehingga akan menghasilkan generasi yang cerdas, sopan, santun, dan ramah terhadap sesama. Kemudian komitmen dari pihak sekolah dalam pengimplementasian Sekolah Ramah Anak yaitu berusaha untuk tetap mengimplementasikan Sekolah Ramah Anak dengan penuh tanggung jawab. Komitmen tersebut diimbangi dengan tindakan yang diambil oleh pihak sekolah dalam memberikan apa yang dibutuhkan oleh anak. Termasuk memberikan fasilitas yang memadai serta kenyamanan, keamanan dan kebebasan dalam berekspresi maupun mengemukakan pendapat.

Sekolah Ramah Anak serta adanya komitmen dari pihak sekolah yang ditunjukkan dengan adanya tindakan untuk terus mengimplementasikan Sekolah Ramah Anak dengan penuh tanggung jawab.

3.3. Evaluasi Sekolah Ramah Anak

Pada hakikatnya seluruh kegiatan sekolah ramah anak yang dilakukakan di SMP N 4 Metro harus dievaluasi. Evaluasi dilaksanakan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan tertinggi di sekolah ini. Namun pada pelaksanaan tetap melibatkan berbagai pihak baik dari komite, waka kesiswaan, waka humas, guru atau staf, dan wali siswa.

Penilaian (*evaluating*) adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai, apakah pelaksanaan sesuai dengan rencana, dan atau dampak apa yang terjadi setelah dilaksanakan. Perbaikan itu dilakukan agar kegiatan yang dilakukan bisa mewujudkan tujuan kegiatan serta mewujudkan tujuan lembaga pendidikan (Nana, 2004).

- a. Monitoring dan evaluasi program yang sudah berlangsung
Seluruh program dan kegiatan program sekolah ramah anak yang dilakukan di SMP Negeri 4 Metro harus di monitoring dan dievaluasi. Monitoring dan evaluasi dilaksanakan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan tertinggi di sekolah ini. Namun pada pelaksanaan tetap melibatkan berbagai pihak baik dari komite, waka kesiswaan, waka humas, guru atau staf, dan wali siswa. Selain itu masyarakat (orangtua) telah bersedia dalam melakukan evaluasi atau penilaian dan pengawasan terhadap penyelenggaraan pendidikan di SMP N 4 Metro, tentu saja ini menjadi salah satu bentuk dukungan masyarakat terhadap kemajuan sekolah terutama dalam bidang program sekolah ramah anak.
- b. Faktor pendukung implementasi sekolah ramah anak
Faktor pendukung dalam mengimplementasikan Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 4 Metro yaitu terletak pada sikap dan komitmen para guru serta dukungan positif dari berbagai pihak. Sikap guru menunjukkan sikap yang positif dan mendukung pengimplementasian Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 4 Metro. Kemudian komitmen dari

mengimplementasikan Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 4 Metro. Komitmen tersebut ditunjukkan dengan tindakan dalam memberikan pelayanan mengajar dengan baik dan ramah kepada anak yang didukung oleh fasilitas yang memadai. Faktor pendukung lainnya yaitu adanya dukungan positif dari berbagai pihak baik dari orang tua maupun instansi lain.

Oleh karena itu, faktor pendukung dalam mengimplementasikan Sekolah Ramah Anak yaitu adanya sikap positif dan dukungan dari berbagai pihak serta adanya komitmen pihak sekolah untuk terus mengimplementasikan Sekolah Ramah Anak.

c. Faktor penghambat implementasi sekolah ramah anak

Faktor penghambat dalam mengimplementasikan Program Sekolah Ramah Anak yaitu terletak pada sumber daya finansial dan sarana prasarana. Kelemahan yang Sumber daya finansial dalam mengimplementasikan Program Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 4 Metro masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan anak. Saat anak mempunyai bakat dan minat yang belum difasilitasi pelatih oleh sekolah, sekolah memanggil pelatih dari luar yang memang ahli dalam bidangnya. Namun, dana untuk mengimplementasikan Program Sekolah Ramah Anak hanya di ambil dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan untuk membayar honorer hanya sebesar 15%.

Kemudian dari sarana dan prasarana di SMP Negeri 4 Metro sudah memadai hanya saja belum ramah untuk anak berkebutuhan khusus. Karna untuk memiliki fasilitas yang ramah juga untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan dana yang cukup besar. Sedangkan pembiayaan untuk pengimplementasi Program Sekolah Ramah Anak hanya mengambil dari dana BOS. Meskipun di SMP Negeri 4 Metro tidak ada anak berkebutuhan khusus, tapi bukan tidak mungkin nantinya ada anak berkebutuhan khusus yang mendaftar di SMP Negeri 4 Metro. Apabila anak berkebutuhan khusus memenuhi kriteria penerimaan siswa di SMP Negeri 4 Metro, sekolah harus menerima anak tersebut karena SMP Negeri 4 Metro harus memberikan anak perlindungan dari diskriminasi.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai fungsi manajemen sekolah ramah anak di SMP N 4 Metro, maka disimpulkan bahwa:

1. Perencanaan sekolah ramah anak di SMP N 4 Metro yaitu mengidentifikasi masalah dengan mengetahui sikap apa yang harus dilakukan kepada siswa bukan hanya memperlakukan anak secara ramah tetapi juga memberikan apa yang menjadi kebutuhan anak, menentukan program-program apa saja yang menjadi prioritas bagi kebutuhan anak, kegiatan sekolah ramah anak yang dilakukan didasarkan pada adanya kesadaran bahwa sekolah memerlukan kerjasama dan partisipasi masyarakat.
2. Pengorganisasian program sekolah ramah anak di SMP N 4 Metro melalui tahap proses penyusunan struktur organisasi, sumber daya yang dimilikinya, dan lingkungan yang melingkupinya. Pembagian kerja dilakukan dengan cara pemerincian tugas agar setiap individu dalam organisasi khususnya tim SRA bertanggung jawab untuk dan melaksanakan sekumpulan kegiatan yang terbatas.
3. Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak di SMP N 4 Metro sudah terlaksana sebagaimana mestinya mulai dari menyusun dan melaksanakan rencana kerja, mengarahkan, membina, memimpin, mengawasi serta mengkoordinasikan pelaksanaan tugas khususnya di bidang akademik maupun non akademik dengan komite, orang tua peserta didik, tokoh

4. Pada hakikatnya semua kegiatan yang dilakukan di SMP Negeri 4 Metro harus dievaluasi. Evaluasi dilaksanakan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan tertinggi di sekolah ini. Namun pada pelaksanaan tetap melibatkan berbagai pihak baik dari komite, waka kesiswaan, waka humas, guru atau staf, dan wali siswa. Dan dalam pelaksanaan sekolah ramah anak ditemukan faktor pendukung salah satu faktor pendukung yaitu masyarakat sekolah yang sangat mendukung adanya sekolah ramah anak dan faktor penghambat yaitu masih kurangnya dana yang dikhususkan untuk para anak-anak yang berkebutuhan khusus.

-oo0oo-



DAFTAR PUSTAKA

- Arismantoro. 2008. *Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Azis, Abd, "Humanisme Dalam Pendidikan Islam: Konsepsi Pendidikan Ramah Anak", *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* Volume 5 Nomor 1, 2017.
- Bashori Muchsin, dkk. 2010. *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*. Bandung: Refika Aditama.
- Bududu, dkk. 1996. *KBBI*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bustan. S, *Hercular us Bahasi Sindju, Masluyuh Suaib, Tugas Kepala Seklah Sebagai Pendidik Dan Pemimpin Di Sekolah Dasar*. Pontianak : FKIP Universitas Tanjung Pura Pontianak.
- Departemen Agama RI. 2002. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: CV. Darus Sunnah.
- Depdiknas. 2007. *Panduan Penyelenggaraan Sekolah Standar Nasional Untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar.
- Dede Rosyada. 2000. *Paradigma Pendidikan Demokratis (Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Depdiknas. 2003. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan.
- Fauziyah Layla. 2015. "Studi Layanan Bimbingan Dan Konseling Terhadap Kebiasaan Belajar Siswa Yang Berprestasi Pada Ma Negeri 3 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2015/2016", *Jurnal Prodi Bimbingan Konseling FKIP Uniska Muhammad Arsyad Al Banjari JMBK*, (Vol). 2 No.1, 2015
- Hasibuan S.P. Melayu, H. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Henry Simamora. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Husaini. 2008. *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 138
- Husein Umar. 2003. *Business an Introduction*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Haryanto Al-Fandi. 2011. *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jawahir Tanthowi. 1983. *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Kompri. 2015. *Manajemen Sekolah (Orientasi Kemandirian kepala Sekolah)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ketut Suardhika Natha. 2008. *TQM sebagai perangkat manajemen baru untuk optimasi*. Denpasar: Univ. Udayana.
- Kristiawan Muhammad dkk. 2017. *Manajemen pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lexy J. Moleong . 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Lisnawati, Rita, "Fungsi Manajemen Kepala Sekolah ,Motivasi, Dan Kinerja Guru",*Jurnal Pendidikan*, (Vol).2, No.2, 2017. Mariam Orkodashvili, "Quality education through Child-

- Friendly Schools: resource allocation for the protection of children's rights. *SSRN Electronic Journal*, June 2013
- Milles and Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Melayu S.P Hasibuan. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhaimin. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Mukhlisin, 2016. *Manajemen pendidikan karakter santri*. Lampung: Universitas Lampung
- Mujamil Qomar. 2008. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Munawir. 2010 *Manajemen Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sma Negeri 1 Gemuh. Iain Walisongo 201*. semarang: IAIN Walisongo.
- M. Dachnel Kamars. 2005. *Administrasi Pendidikan Teori dan Praktik*. Padang: Suryani Indah. 139 M.
- Quraish Shihab. 2002. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati. M. Nadzir, " Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter" , *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Vol). 02, No. 02, November 2013.
- E. Mulyasa. 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik, dan Implementasinya*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Ngadiyo. 2013. *Homeschooling, Melejitkan Potensi Anak*. *Majalah Embun*. Edisi 49-V-Rajab 1434 H/Mei 2013.
- Ngalim Purwanto. 2008. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Novi Hardini Putri, Udik Budi Wibowo, " Pengaruh Kinerja Kepala Sekolah Terhadap Keberhasilan Manajemen Barbasis Sekolah Melalui Partisipasi Masyarakat Di SMP" , *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, (Vol).6, No. 1, April 2018.
- Olaleye Florence Oluremi, " Creating A Friendly School Learning Environment For Nigerian Children". *European Scientific Journal*. vol.

- Samsidar, " Implementasi Manajemen Kepala Sekolah Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Islam", Jurnal FITRAH, (Vol). 01, No.02, Desember 2015.
- Sandi Aji Wahyu Utomo, "Manajmen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru", Jurnal Institut Agama Islam Imam Ghozali Cilacap, (Vol).01, No. 01, Februari 2017.
- Siti Nurbaya, M.Ali, Cut Zahri Harun, Djailani, " Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Sd Negeri Lambaro Angan", Jurnal Administrasi Pendidikan, (Vol). 3, No. 3, Mei 2015.
- Sudarwan Danim. 2012. Profesi Kependidikan. Bandung: Alfa Beta.
- Sayyid Quthb. 2004. Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an Jilid 11. Jakarta: Gema Insani Press.
- Simamora Hendry. 2004. Manajemen Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Sondang P. Siagian. 1997. Sistem Informasi untuk Mengambil Keputusan. Jakarta: Gunung Agung. 140
- Sulistiyorini. 2009. Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, strategi, dan Aplikasi, Yogyakarta: Teras.
- Syaiful Sagala. 2010. Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Bandung: Alfabeta.
- Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri. 2011. Shahih Tafsir Ibnu Katsir, (Cet; IV. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir. Taswir, " Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Sinabang Kabupaten Simeulue", Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, (Vol). 14, No. 2 Februari 2014.
- Wahjosumidjo. 2007. Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kristanto, Ismatul Khasanah, Mila Karmila. 2011. Identifikasi model sekolah ramah anak (sra) ieniang satuan pendidikan anak usia dini

- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 8 Tahun 2014 Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Replubik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

-oo0oo-